



### Inspirasi | Hal 10

“Dengan memeragakan shou yu, selain menghibur orang kita juga sudah menjalin jodoh dengan 3 cara,” kata Elvy Kurniawan.

### Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Kini kita harus bisa membedakan hal yang benar dan salah. Pandangan yang keliru adalah salah. Pandangan benar adalah prinsip kebenaran. Kita harus memahami kebenaran dan tidak memiliki pandangan keliru.

### Lentera | Hal 5

Satu per satu musibah datang melanda Ngui Si Ku. Beruntung ada anak sulungnya yang selalu menemani dan menghiburnya di kala sedih, sehingga ia terus bersemangat untuk sembuh.

表情、就是心的映象。

Ekspresi wajah adalah cerminan dari kondisi hati seseorang.



Kata Perenungan Master Cheng Yen (Renungan Kalbu 5A)

## Baksos Pembagian Beras Cinta Kasih di Jakarta

# Kasih yang Akan Selalu di Hati



**BERSUMBANGSIH DENGAN SUKACITA.** Relawan Tzu Chi membawakan beras warga yang sudah berusia lanjut. Ini merupakan salah satu budaya humanis Tzu Chi yang tidak hanya memberikan bantuan namun juga menghormati dan menghargai penerima bantuan.

*Setelah seminggu sebelumnya (30-31 Juli 2011) relawan Tzu Chi melakukan pembagian kupon beras kepada warga di wilayah Pademangan, Jakarta Utara, Sabtu, 6 Agustus 2011 dilakukan pembagian beras yang bertempat di Ruko Permata Ancol, Pademangan, Jakarta Utara.*

Sebanyak 135 ton beras dibagikan kepada 6.756 keluarga kurang mampu di wilayah ini. Selain menerima beras sebanyak 20 kg (1 karung) warga juga memperoleh 1 liter minyak goreng. “Sumbangan beras ini akan habis, namun cinta kasih dan tali persaudaraan di dalamnya takkan habis,” kata Hong Tjhin, CEO DAAI TV Indonesia mewakili pihak Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Pembagian beras ini sendiri bertepatan dengan seminggu umat Muslim menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan, di mana pada saat-saat seperti ini harga-harga kebutuhan pokok cenderung meningkat. Bantuan beras ini diharapkan dapat sedikit meringankan beban warga. Mengutip dari perkataan Master Cheng Yen, Fauzi Bowo menyampaikan bahwa ia sangat setuju dengan pemikiran dari Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi yang mengatakan bahwa kita semua adalah bersaudara. “Ini merupakan bukti kepedulian kepada sesama dan

keberagaman ini harus kita jaga demi persatuan dan kesatuan bangsa ini,” kata Fauzi. Menurut Fauzi, kondisi masyarakat Jakarta yang majemuk sangat membutuhkan toleransi, menghormati, dan menghargai keberagaman. Selama bulan Agustus kemarin, Tzu Chi memberikan bantuan beras sebanyak 1.000 ton yang dibagikan di beberapa kota: Jakarta 644,5 ton, Bandung 140 ton, Makassar 40 ton, Singkawang 80 ton, dan Pesantren Nurul iman 40 ton.

### Ibu Inem

Dengan wajah sumringah, Inem (50 tahun) berjalan pelan menuju rumahnya. Beras seberat 20 kg digendongnya dengan menggunakan kain yang dililitkan di pundaknya. Tak terlihat kesulitan di wajahnya saat membawa beras ini menuju rumahnya yang berada tepat di sebelah rel kereta api jurusan Tanjung Priuk–Kota. Rel kereta ini sendiri sudah jarang dioperasikan sehingga hanya pada hari tertentu saja bunyi kereta api mengganggu istirahatnya. Namun gangguan sebenarnya ada di jalan raya di samping rel kereta api—di atasnya jembatan tol Prof. DR. Sedyatmo tampak berdiri gagah terlihat. Bus-bus dan truk-truk bermuatan besar seringkali melewati jalanan ini dan menimbulkan suara yang cukup keras. “Sudah biasa,” kata wanita asal Purworejo, Jawa Tengah ini yang tak merasa terganggu dengan kondisi di sekelilingnya.

Di tengah keprihatinan hidupnya, Inem merasa sangat bersyukur memperoleh bantuan berupa beras dan minyak goreng dari Tzu Chi ini. “Beras

ini bisa buat makan saya sebulan, bahkan lebih,” ujarnya sembar tersenyum. Dengan demikian maka uang yang seharusnya digunakan Inem untuk membeli beras dapat digunakan untuk keperluan lainnya. “Sangat membantu, apalagi harga-harga banyak yang naik,” tandasnya.

### Belajar Memahami Kesulitan Orang Lain

Pembagian beras kali ini juga melibatkan guru-guru dari Sekolah Tzu Chi Indonesia PIK Jakarta Utara. Para guru-guru yang mayoritas wanita ini bertugas menyambut para warga, membagikan minyak goreng, dan bahkan ada juga yang membawakan beras warga ke sejumlah tempat berkumpulnya warga. Menurut Louise Sutanto, Kepala Bagian Pendidikan Budaya Humanis dari Sekolah Tzu Chi Indonesia, tujuan dari berpartisipasinya para guru dari Sekolah Tzu Chi Indonesia ini adalah merupakan salah satu cara untuk menerapkan budaya humanis di lingkungan sekolah. “Kita mengajak guru-guru ini agar mereka juga dapat melihat dan merasakan penderitaan orang-orang di sekitar kita, sekaligus menumbuhkan rasa bersyukur atas berkah yang mereka miliki,” kata Louise yang beberapa kali juga tampak memanggul beras di pundaknya. Master Cheng Yen dalam salah satu ceramahnya mengatakan bahwa dengan melakukan langsung kegiatan kemanusiaan barulah dapat merasakan langsung penderitaan orang lain, karena hal ini juga bisa semakin mengasah kepekaan diri terhadap penderitaan orang lain.

□ Hadi Pranoto



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 52 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal
1. Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan
2. Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan
3. Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Kemanusiaan
4. media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)  
situs: [www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

## Berdana yang Sesungguhnya

**B**erdana adalah salah satu perbuatan baik. Berdana tidak harus dengan menyumbangkan banyak uang, tetapi dapat disesuaikan dengan kemampuan kita. Mengikhhlaskan tanpa perasaan menyesal dan tanpa kerisauan, baru merupakan berdana yang sesungguhnya. Jika berdana dengan ikhlas, kita bukan saja berdana dalam wujud materi, tetapi juga melepaskan kerisauan batin.

Umumnya orang setelah berdana akan diliputi dua macam perasaan. Pertama adalah perasaan tidak ikhlas, menyesal mengapa bersumbangsih begitu banyak; kedua adalah takut kalau orang lain tidak tahu jika dirinya telah berdana dan berbuat kebajikan, serta berharap orang lain memberi pujian. Keduanya ini bukanlah berdana sesungguhnya. Master Cheng Yen menjelaskan, "Sesudah berdana, kesan pikiran harus segera dilepaskan. Ini yang disebut melepas kerisauan, ini baru merupakan berdana sesungguhnya, sehingga batin merasa tenang dan nyaman. Jika sesudah berdana malah membiarkan batin terikat pada kerisauan tanpa wujud, ini bukanlah merupakan berdana yang jernih, bukan berdana yang sesungguhnya."

Di bulan Agustus ini, insan Tzu Chi kembali melakukan kegiatan pembagian beras yang ditujukan bagi keluarga kurang mampu di Jakarta dan kota-kota besar lainnya. Beras asal Taiwan ini tiba di Jakarta sebanyak 1.000 ton

yang kemudian langsung didistribusikan ke berbagai kota di Indonesia, seperti Jakarta (644, 5 ton), Bandung (140 ton), Makassar (40 ton), Singkawang (80 ton), dan pesantren Nurul Iman (40 ton). Di Jakarta, pembagian beras dilakukan di berbagai titik yang merupakan kantong-kantong pemukiman warga yang dirasakan sangat membutuhkan bantuan tersebut. Seperti biasa, selain mengandalkan data dari pihak aparat setempat, relawan Tzu Chi pun melakukan survei langsung ke rumah-rumah warga untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan tepat sasaran.

diharapkan dapat sedikit meringankan beban warga. Bahkan beras ini juga bisa menjadi pengisi meja makan dengan dibuat ketupat pada saat hari raya Idul Fitri. Seperti yang diungkapkan Ibu Jonih, warga Pademangan Jakarta Utara ini, "Karena dapat bantuan beras dari Tzu Chi makanya saya (nantinya) bisa bikin ketupat," ujar Ibu Jonih sambil menahan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Bagi Ibu Jonih yang berusia 73 tahun dan hanya mengandalkan penghasilan dari menempel daun plastik untuk hiasan rumah tangga, bantuan beras ini tentu sangat berarti.

Kegiatan ini bukan hanya sekadar pembagian

beras semata, namun juga ada rasa saling mengasih dengan sesama. Dalam memberikan bantuan, relawan tidak hanya sekadar memberikan bantuan, namun juga memberi perhatian dan berinteraksi langsung dengan warga. Kehangatan dan kebersamaan inilah

yang diharapkan

tumbuh dalam setiap kegiatan pembagian beras. Seperti kata Master Cheng Yen, "Sumbangan beras ini akan habis, namun cinta kasih dan tali persaudaraan di dalamnya takkan pernah habis." □



Ilustrasi: Inge Sanjaya

Pembagian beras kali ini sendiri terasa begitu istimewa karena dilakukan pada saat bulan suci Ramadan (umat Muslim menjalankan ibadah puasa), dimana pada saat itu umumnya terjadi kenaikan harga-harga bahan kebutuhan pokok. Dengan demikian, bantuan beras sebanyak 20 kg dan minyak goreng ini

### DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- **Kantor Perwakilan Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- **Kantor Penghubung Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332
- **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- **Perumahan Cinta Kasih Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- **Depo Pelestarian Lingkungan:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **Perumahan Cinta Kasih Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391
- **Perumahan Cinta Kasih Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- **Perumahan Cinta Kasih Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- **Perumahan Cinta Kasih Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407
- **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- **Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang.

Buletin  
**Tzu Chi**

**PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono

**PEMIMPIN REDAKSI:** Hadi Pranoto **REDAKTUR PELAKSANA:** Siladhamo Mulyono **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Ivana Chang, Juliana Santy, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Veronika Usha

**REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya **SEKRETARIS:** Erich Kusuma Winata **KONTRIBUTOR:** Tim DAAI

TV Indonesia **Dokumentasi Kantor Perwakilan/ Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono

**TIM WEBSITE:** Hadi Pranoto, Heriyanto **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI:** Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

**Dicetak oleh:** International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan).

# Menghargai Kehidupan dan Tidak Membunuh Hewan

*Segala sesuatu di dunia  
sungguh tidak kekal.  
Ketidakselarasan empat  
unsur alam dan pikiran  
manusia mengakibatkan  
kekacauan dalam  
masyarakat.*

Lihatlah kerusuhan di Inggris. Bukankah itu terjadi akibat hati manusia yang tak selaras? Bukankah itu terjadi akibat manusia tak mengendalikan segala niat yang timbul?

Lihatlah kondisi warga Somalia. Karena sulit menerima bantuan, warga setempat hidup di tengah kondisi kelaparan dan lingkungan yang tidak sehat. Selain itu, cuaca setempat juga sangat panas. Bayangkanlah, perang dan sumber daya alam yang terbatas di negara tersebut mengakibatkan warga setempat sulit untuk bertahan hidup. Kita juga mendengar tentang mewabahnya penyakit menular. Penderitaan para pengungsi semakin bertambah. Mereka sungguh mengalami penderitaan yang tak terkira.

Demikian pula dengan Jepang. Hingga kini, kita masih mengkhawatirkan kondisi korban bencana di Jepang. Insan Tzu Chi telah berulang kali berangkat ke Jepang untuk menyalurkan bantuan. Namun, kita juga melihat siaran berita tentang meningkatnya angka bunuh diri di Fukushima. Banyak orang yang tidak dapat bertahan hidup. Mengapa mereka tak dapat bertahan hidup?

Sindrom pascabencana warga Jepang terus mengalami peningkatan. Saya sungguh tidak tega melihatnya. Pada kehidupan ini, kita harus senantiasa melatih diri untuk mengurangi nafsu keinginan. Kita harus hidup rajin dan hemat serta sungguh-sungguh mengembangkan keteguhan. Dengan adanya cinta kasih, kita akan saling membantu dan saling memerhatikan.

Buddha datang ke dunia untuk menolong semua makhluk yang menderita. Semua penderitaan berasal dari pikiran

manusia yang tidak selaras. Karena itu, Buddha datang ke dunia untuk mengajarkan dan membimbing kita agar berjalan ke arah yang benar dan kembali pada hakikat yang murni. Inilah ajaran Buddha.

Dalam Buddhisme, tanggal 15 bulan 7 Imlek adalah hari yang sangat penting, yaitu hari Buddha dipenuhi rasa sukacita. Pada masa Buddha hidup, para anggota Sangha keluar setiap pagi untuk menerima persembahan. Mereka membawa mangkuk (*patra*) dan mengenalkan ajaran Buddha dan komunitas Sangha kepada masyarakat. Para anggota Sangha membantu memabarkan ajaran Buddha. Setelah mempelajari Dharma dari Buddha, para anggota Sangha memabarkan Dharma dan mendoakan setiap keluarga yang memberikan persembahan kepada mereka.

Namun, Buddha ingin muridnya menjalani masa *varsā* (musim para biksu Sangha menetap di wihara selama beberapa bulan dalam setahun), yakni mulai tanggal 15 bulan 4 hingga tanggal 15 bulan 7 Candra Sangkala. Selama masa *varsā*, para anggota Sangha tidak

keluar menerima persembahan, namun berkumpul bersama untuk lebih banyak mendengar Dharma.

Setelah menyerap Dharma ke dalam hati, mereka mempraktikkannya secara nyata. Selama masa *varsā*, setiap orang mengubah tabiat buruk, membuka hati, dan saling mendukung. Melihat orang lain bertekad untuk melindungi Dharma dan para muridnya memperoleh berbagai pencapaian, Buddha merasakan sukacita, karena para anggota Sangha telah memperoleh pencapaian sehingga mampu membimbing makhluk awam untuk berjalan di jalan penuh kesadaran. Jadi, orang suci dan orang bijak pun bertambah di dunia ini. Dengan demikian, dunia akan semakin harmonis.

Buddha berharap semua makhluk hidup di dunia ini dapat hidup tenteram, damai, dan saling menghormati. Jadi, bervegetarian berarti menghargai kehidupan. Seperti yang saya katakan sebelumnya, hewan-hewan itu terlahir ke dunia bukan untuk dimakan oleh manusia. Buah karmalah yang mengondisikan mereka untuk terlahir di alam binatang.

Bila Anda membunuhnya pada kehidupan ini, maka ia akan membunuh Anda pada kehidupan mendatang. Kapanakah dendam ini akan berakhir? Karena itu, kita harus menghargai kehidupan dan menolong semua makhluk yang menderita. Kita harus membangkitkan cinta kasih dan tidak tega melihat penderitaan hewan yang bagai digantung terbalik.

Bodhisatwa sekalian, kita bernapas dengan kaki berpijak di atas bumi. Karenanya, kita dapat bergerak dengan bebas. Bila ada orang yang menggantung kalian dengan posisi terbalik, apakah kalian merasa menderita? Apakah kita tega memberikan penderitaan ini kepada makhluk lain? Intinya, kita harus memahami prinsip kebenaran. Kini kita harus bisa membedakan hal yang benar dan salah. Pandangan yang keliru adalah salah. Pandangan benar adalah prinsip kebenaran. Kita harus memahami kebenaran dan tidak memiliki pandangan keliru.

□ Diterjemahkan oleh Karlena Amelia  
Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 14 Agustus 2011



自己要先付出，才能帶動別人付出。

*Kita sendiri harus bersumbangsih terlebih dahulu,  
baru dapat mengajak orang lain untuk berperan serta.*

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



## Perayaan Hari Ayah dan Pementasan Drama Pertobatan Air Samadhi

# Papa Jie, Ajang Melatih Kesabaran

Pentas budaya kemanusiaan Tzu Chi drama musikal dan bahasa isyarat tangan pada tanggal 7 Agustus 2011 sukses dilaksanakan. Pentas drama ini bertema “*Pertobatan Air Samadhi Penuh Welas Asih*”. Dengan penuh haru dan gembira relawan Tzu Chi yang tergabung dalam komunitas *He Qi* Barat dan Utara saling bekerja sama dan bersukacita.



**DRAMA PERTOBATAN AIR SAMADHI.** Para relawan yang terlibat dalam pementasan drama musikal ini adalah gabungan dari relawan Tzu Chi komunitas yang berada di wilayah Barat dan Utara. Dengan persiapan latihan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, para relawan yang umumnya tidak memiliki pengalaman akting ini berhasil menampilkan penampilan terbaiknya.

Like *Shijie*, relawan Tzu Chi yang juga Ketua *He Qi* Utara dan menjadi koordinator drama musikal ini mengatakan bahwa tahun ini merupakan jodoh yang baik dan langkah awal untuk menjalankan pertobatan besar di tahun ini. “Saya berharap *Drama Pertobatan Air Samadhi* ini dapat dilaksanakan secara lengkap dan lebih baik lagi,” harapnya.

Selain itu, tidak saja drama musikal yang dilaksanakan, namun sebanyak 58 pasangan ayah dan anaknya hadir untuk mengikuti prosesi Hari Ayah. Dalam prosesi Hari Ayah ini para anak yang membawa serta ayahnya akan membasuh wajah, tangan, dan mencuci kaki sang ayah. Prosesi ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara anak dengan ayahnya.

Seperti yang dialami oleh Lisawati, seorang relawan Tzu Chi yang tinggal dengan kedua orangtuanya. “Hari ini pengalaman pertama saya mengikuti Papa Jie (Hari Ayah), sangat luar biasa. Saya bersyukur karena saya dapat membawa papa saya ke acara ini,” ungkap anak keempat dari 7 bersaudara ini. Lisawati mengungkapkan baru kali pertama ini ia membasuh wajah dan mencuci kaki papanya. Sebelumnya Lisawati yang bekerja sebagai karyawan jarang sekali berkumpul dengan kedua orang tuanya. “Ketemu papa dan mama hanya malam hari dan beberapa menit saja,” ujar Lisawati.

“Setelah mengikuti kegiatan Hari Ayah ini saya merasa berdosa sekali dengan kedua orangtua saya, terkadang saya kurang sabar dalam menghadapi papa,” ucap Lisawati. Ia mencontohkan terkadang papanya sering menanyakan hal yang sama berulang-ulang. “Kalau saya baru pulang kerja *kan capek, nah*, saya suka kehilangan kesabaran saya kalau papa menanyakan sesuatu hal,” kenangnya haru.

Mengikuti Hari Ayah ini bagi Lisawati merupakan ajang untuk melatih kesabarannya dan berjanji untuk selalu membahagiakan kedua orangtuanya. Keinginan Lisawati yang belum tercapai adalah mengajak kedua orangtuanya untuk pergi

jalan-jalan. “Sebenarnya papa dan mama *nggak* pernah minta sesuatu, paling-paling minta dibawain makanan kesukaannya. Kalau mama sukanya mi goreng, kalau papa sukanya kue sus,” ujar Lisawati. Kedua orang tua Lisawati ini sudah cukup senang jika makanan kesukaannya dibeli dan dimakan bersama-sama sambil menonton televisi di rumah bersama seluruh anggota keluarga.

### Persiapan Sebelum Pentas

Drama musikal “*Pertobatan Air Samadhi*” ini diikuti oleh 178 pemain yang berasal dari relawan Tzu Chi. Mereka berlatih gigih selama sebulan penuh. Mereka tidak ada latar belakang sebagai pemain drama, namun penampilan mereka sangat baik walaupun hanya latihan selama satu bulan.

Sejak satu bulan lalu, persiapan dan latihan drama telah dilakukan. Para relawan pemeran drama tidak memiliki pengalaman akting, sehingga perlu berlatih keras untuk dapat memerankan tokoh dalam drama. Drama ini diadaptasi dari drama kehidupan nyata di Taiwan, dan setiap pemeran dituntut untuk memahami makna drama dan memerankan tokoh dengan baik agar pesan drama dapat juga dipahami oleh penonton.

Selama menjalani latihan drama, Johar yang tinggal di daerah Serpong pun harus selalu tiba di rumah larut malam. Namun menurutnya, semuanya terobati dengan kerja sama para pemeran yang mau berlatih dengan sukacita dan kesungguhan hati. Ini pun dialami juga oleh semua relawan yang terlibat dalam pementasan.

“Setelah mendalami drama ini membuat kita menyadari, harus tahu bersyukur atas kondisi kita hari ini, serta mengingatkan kita pada Papa yang sangat menyayangi kita, dan kasih sayangnya tidak kalah dengan mama tercinta,” ujar Johar.

### Pesan dalam Peran

Untuk memerankan suatu karakter dalam drama memerlukan konsentrasi dan penjiwaan karakter yang tinggi. Tidak semua orang dapat melakukannya, tidak terkecuali Thomas, tokoh utama dalam drama ini. Pada awal latihan, Thomas merasa kesulitan memerankan tokoh pengusaha karena tidak memiliki pengalaman dalam bidang akting. “Pada awalnya saya sempat meminta Like *Shijie* (Ketua *He Qi* Utara), supaya saya digantikan orang lain, tetapi ia menolak saya untuk mundur. Malah Like *Shijie* menyemangati saya untuk maju terus dan belajar memegang tanggung jawab,” ujar Thomas.

Di sela-sela kegiatannya, ia menyempatkan diri untuk menonton video drama asli dari Taiwan untuk membantunya berlatih gerakan dan ekspresi wajah yang tepat untuk setiap adegan. Dengan giat berlatih, Thomas semakin dapat menjwai perannya, sehingga sejak gladi resik sampai pementasan berlangsung, ia semakin percaya diri untuk memerankan tokoh pengusaha tersebut.

Setelah memerankan peran dalam drama ini, Thomas pun berkaca ke masa lalunya yang selalu merasa kurang puas, terus mengejar karir yang lebih tinggi. Ia pun berpesan, “Orang harus waspada terutama saat mengalami kesuksesan, harus tahu berpuas diri. Jika selalu tidak puas, mengejar keinginan dan tidak waspada, kita dapat kehilangan keluarga dan menderita.”



**MENUMBUHKAN RASA BAKTI.** Lisawati sangat bersyukur dapat mengajak papanya ke acara Hari Ayah. Prosesi membasuh wajah dan mencuci kaki papa ini menjadi ungkapan rasa bakti Lisawati dalam menghadapi kedua orangtuanya.

# Memberkahi dan Menghargai Diri Sendiri

*Satu per satu musibah datang melanda Ngui Si Ku. Beruntung ada anak sulungnya yang selalu menemani dan menghiburnya di kala sedih, sehingga ia terus memiliki semangat untuk sembuh.*

Master Cheng Yen berkata, kehidupan ini bagaikan panggung sandiwara besar, sebagian dari kita hidup makmur dan bahagia sementara yang lain hidup susah. Tak pandang seberapa baiknya kehidupan kita ini, kita semua mungkin membutuhkan bantuan orang lain suatu hari nanti. Walaupun hidup kita mungkin berlainan, kita semua sama-sama diberkahi jika kita sehat secara batin dan jasmani serta dapat menerima kondisi kita dalam kehidupan ini.

Ngui Si Ku (49 tahun) adalah seorang pria paruh baya yang tinggal di Jalan Yos Sudarso, Kelurahan Kuala, Pontianak. Ia memiliki 3 orang anak yang sangat ia kasihi. Untuk menafkahi keluarga ia bekerja sebagai penjual ikan dan beberapa pekerjaan sampingan lainnya. Dengan ditemani sepeda motor setiap paginya, ia pergi membeli ikan untuk dijual kembali di pasar.

Enam tahun yang lalu, di saat ia akan berbelanja barang dagangan, Ngui Si Ku berniat untuk mengisi bensin dan membeli nasi untuk sarapan pagi. Namun ketika akan membeli nasi tersebut ia mengalami kecelakaan. Motor yang ia kendarai ditabrak oleh sebuah mobil. Setelah dibawa ke rumah sakit, melihat kondisi kaki kanannya yang sudah remuk, dokter menyarankan agar kaki kanannya diamputasi. Ngui Si Ku merasa keberatan bila kakinya diamputasi, oleh karena itu dokter kemudian melakukan operasi sebanyak 2 kali untuk memasang *pen* di kaki kanannya agar ia bisa berjalan, tetapi kaki kanan tersebut tak dapat ditekek. "Untuk biaya operasi ini saya dapat bantuan dari orang yang menabrak saya, tetapi karena orang yang ditabraknya ada 3 orang jadi tidak bisa bantu sampai selesai," jelasnya.

Setelah operasi pemasangan *pen*, ia rutin memeriksakan diri ke rumah sakit dengan bantuan biaya dari kakak perempuannya. Selama tiga tahun melakukan pemeriksaan, Ngui Si Ku masih giat untuk bekerja menafkahi keluarganya, hingga suatu hari *pen* penyangga kaki tersebut patah dan menusuk daging di dalamnya. Ia mencoba berobat ke Rumah Sakit Serukam, tetapi karena faktor biaya maka ia tidak jadi berobat. Tidak adanya perawatan dan kerasnya pekerjaan yang dilakukan menyebabkan luka di kaki kanan Ngui Si Ku mengalami infeksi dan membuatnya tidak dapat bekerja lagi.

## Jalanan Jodoh dengan Tzu Chi.

Pada bulan Februari 2011, Swina, anak sulung Ngui Si Ku menderita infeksi mata dan berobat ke Rumah Sakit Bethesda Serukam, Sambas. Untuk sampai ke RS Bethesda Serukam, ia harus melakukan perjalanan lebih kurang 2 jam lamanya. Ketika obat infeksi mata yang dipakainya telah habis, dengan mempertimbangkan jarak, maka Swina memilih pindah berobat ke Rumah Sakit Harapan Bersama



**WUJUD BAKTI.** Selama menjalani pengobatan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta, Swina merawat Ngui Si Ku, ayahnya dengan penuh kasih sayang.

**"...Ibarat sudah jatuh tertimpa tangga pula, satu per satu musibah datang melanda Ngui Si Ku. Isterinya meminta berpisah dengannya karena tidak tahan melihat kondisi suami dan penghasilan yang tidak tentu..."**

Singawang. Tetapi sesampainya di sana (RS Harapan Bersama), ternyata tidak ada dokter spesialis mata di rumah sakit itu, dan ia justru dianjurkan untuk meminta bantuan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi agar dapat dibawa ke Pontianak untuk berobat. "Mama pikir Tzu Chi bisa bawa kita ke Pontianak untuk berobat jadi mama mengajukan bantuan pengobatan. Ternyata dari Tzu Chi saya malah dirujuk kembali ke RS Bethesda Serukam," ucap Swina. Swina kemudian membatalkan permohonan bantuan pengobatan untuk matanya. Di saat itu juga istri Ngui Si

Setelah menjalani proses survei, permohonan pengobatan Ngui Si Ku disetujui. Ngui Si Ku berangkat dari Singawang ke Jakarta pada tanggal 6 Juni 2011. Selama menjalani pengobatan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta, Ngui Si Ku tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Ketika berobat di Jakarta Ngui Si Ku selalu bersedih dan putus asa, karena sebelum berangkat ke Jakarta, istrinya meminta berpisah karena tidak tahan dengan kondisi Ngui Si Ku. Selama menjalani pengobatan, Ngui Si Ku selalu menangis dan takut karena kini ia hanya sendiri. Beruntung dirinya ditemani selalu oleh Swina.

Pada tanggal 21 Juli 2011, Ngui Si Ku menjalani operasi di RSCM Jakarta. Selama menjalani rawat inap, Ngui Si Ku terus mendapat semangat dan cinta kasih dari relawan pendamping rumah sakit, Ong Hok Cun atau biasa disapa Acun. "Dulunya Ngui Si Ku adalah orang yang tidak percaya kepada orang lain. Ketika tiba di Jakarta ia tidak mau berbicara sama sekali dengan siapapun," ujar Acun menengang. Dengan adanya dukungan dari anak sulungnya dan relawan Tzu Chi, perlahan tapi pasti Ngui Si Ku mulai membuka hatinya. Saat dikunjungi pada tanggal 22 Juli 2011 di RSCM lantai 4 ruang 412, Ngui Si Ku sudah mau berbagi kisahnya. Selain itu Ngui Si Ku juga berharap dirinya bisa cepat berjalan kembali. "Yang penting saya bisa sembuh, kaki bisa ditekek dan bisa bekerja lagi. Kalau kaki saya bisa ditekek, saya bisa naik motor dan dapat menginjak rem kaki," ujar Ngui Si Ku. Rencananya setelah operasi, Ngui Si Ku harus menunggu 6–12 bulan lamanya untuk pemasangan *pen* baru yang memungkinkan dirinya dapat berjalan dan menekuk kakinya.

□ Teddy Lianto

Ku kemudian mengajukan permohonan bantuan pengobatan untuk suaminya. Ini adalah awal terjalannya jodoh pertama Ngui Si Ku dengan Yayasan Buddha Tzu Chi.



**DUKUNGAN RELAWAN.** Dukungan dan semangat juga diberikan oleh Acun, relawan Tzu Chi yang bertugas di RSCM Jakarta untuk mendampingi dan memberi semangat pasien yang tengah menjalani pengobatan.



Pieler Chang (Tzu Chi Medan)

**PELATIHAN DIRI.** Walaupun cuaca sangat terik dan melelahkan, para relawan dengan semangat mendatangi warga untuk membagikan kupon beras.

## TZU CHI MEDAN: Pembagian Kupon Beras

### Inspirasi Bagi Sesama

Menjalankan ibadah puasa dan teriknya sinar matahari tidak menjadi penghalang bagi Rabiatul Husna Nasution (16), anak asuh Tzu Chi Medan, untuk mengikuti kegiatan pembagian kupon beras cinta kasih di beberapa desa di daerah Batang Kuis, Medan, pada tanggal 21 Agustus 2011. "Saya melihat seorang nenek yang telah berumur, kulitnya kemerah-merahan serta hitam dan sedikit terkelupas. Ia tinggal di rumah yang sangat memprihatinkan dan terbuat dari *tepas*. Ternyata masih banyak orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kita harus lebih bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah diberikan-Nya," tutur Rabiatul.

Ada 6 desa yang menjadi target pembagian kupon kali ini, yakni Desa Bintang Meriah, Desa Baru, Desa Mesjid, Desa Tanjung Sari, Batang Kuis Pekan dan Desa Paya Gambar. Kupon yang terbagi diperkirakan mencapai 1650 kupon. Untuk lokasi yang jauh, relawan dengan dibonceng sepeda motor oleh masing-masing Kadus (Kepala Dusun) menuju rumah para warga. Sedangkan untuk

daerah yang terjangkau, Kadus didampingi oleh empat sampai lima orang relawan, berjalan kaki menuju rumah warga.

Waktu menunjukkan pukul 13.00 WIB dan mulai tampak relawan yang telah kembali ke titik kumpul. Walau dibasahi oleh keringat yang bercucuran, wajah para relawan menunjukkan kepuasan tersendiri. Seperti yang dialami oleh seorang relawan wanita bernama A Thing. "Saya melihat ada warga yang sampai menangis menerima bantuan tersebut dan saya juga ikut menangis di dalam hati," ujarnya.

Melihat banyaknya pelajaran yang dapat dikutip oleh para relawan, sebenarnya bukan kita yang memberi, justru kitalah yang diberi pelajaran yang begitu berharga untuk disimpan dan dirasakan oleh semua relawan, karena setiap orang dapat menjadi inspirasi bagi orang lain. Seperti yang tersirat dalam perenungan Master Cheng Yen, "Memberi dan melayani jauh lebih berharga dan membahagiakan dari-pada diberi dan dilayani."

□ Tony Hoklay (Tzu Chi Medan)

## TZU CHI PEKANBARU: Buka Puasa Bersama

### Bagaikan Hujan di Padang Pasir

Hari Rabu, tanggal 17 Agustus 2011, bangsa Indonesia di seluruh pelosok tanah air merayakan HUT Kemerdekaan RI yang ke-66. Pada hari libur nasional ini, Tzu Chi Pekanbaru mengadakan acara buka puasa bersama *Gan En Hu* (penerima bantuan).

Tepat pukul 17.00 WIB, acara dibuka oleh MC, Mimi Shijie, yang kemudian mempersilahkan Honggara Shixiong untuk menyampaikan kata sambutannya. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan pengembalian celengan bambu oleh para *Gan En Hu* ke Tzu Chi. Beberapa *gan en hu* yang telah mengisi penuh celengan bambu menuangkan isinya di kendi yang telah disediakan.

Setelah mendengar *sharing* dari para peserta, acara pun ditutup dengan lagu "Satu Keluarga". Para hadirin dengan semangat menyanyikan lagu ini sambil memeragakan isyarat tangan. Selesai menyanyikan lagu tersebut, maka tibalah waktu berbuka puasa.

Selama waktu berbuka puasa, beberapa *Gan En Hu* berbagi kesan-kesannya mengenai Tzu Chi. Mereka

merasa bahagia dan sangat bersyukur dapat mengenal Tzu Chi karena Yayasan Buddha Tzu Chi seperti sebuah keluarga besar yang saling berbagi cinta kasih. Tidak ada halangan karena perbedaan agama, tidak ada perbedaan perlakuan antara yang mampu dan yang kurang mampu. Bahkan seorang ibu bernama Mardianti mengumpamakan Tzu Chi seperti "hujan di padang pasir". Perumpamaan yang sungguh luar biasa karena Tzu Chi memberikan secerca harapan bagi saudara-saudara yang membutuhkan uluran tangan.

Mereka yang penerima bantuan ternyata juga bersedia membantu saudara lain yang membutuhkan. Ada yang berdana melalui pengumpulan barang daur ulang, ada yang menjadi donatur tetap setelah menjalani hidup yang lebih baik, dan ada yang menyalurkan cinta kasihnya melalui koin-koin yang disisihkan di celengan bambu. Seperti Kata Perenungan Master Cheng Yen, "*Berdana bukan hak monopoli orang kaya, namun merupakan wujud persembahan kasih sayang yang tulus*".

□ Cory Corleny (Tzu Chi Pekanbaru)



Fedrick Liandira (Tzu Chi Pekanbaru)

**TURUT BERSUMBANGSIH.** Para *Gan En Hu* membuka celengan bambu yang telah mereka isi setiap hari dengan penuh cinta kasih untuk disumbangkan kepada mereka yang lebih membutuhkan.

## TZU CHI TANGERANG: Kunjungan Kasih

### Kebahagiaan dari Sebuah Kunjungan

bercengkrama, relawan menggondong dan membawa oma ke samping teras rumah, mendudukkannya di sebuah kursi roda dan bersiap untuk memandikan Oma Pon Nio. Relawan lainnya dengan sigap membersihkan rumah dan memasak makanan untuk oma.

Agar Oma Pon Nio tidak kedinginan, relawan menggunakan air hangat saat memandikan dan setelah selesai mengosokkan minyak kayu putih ke tubuh oma agar ia merasa hangat. Setelah itu, agar oma tidak merasa lelah, relawan pun membaringkannya di sebuah kasur yang khusus mereka belikan untuknya dan menyanyikan lagu "Satu Keluarga" untuk oma. Tak mau ketinggalan, keenam cucu oma pun ikut bernyanyi membawakan sebuah lagu berjudul "*Sungguh Indah*" untuk menghibur oma yang mereka sayangi.

Walau tidak dapat berbicara dengan jelas, oma tampak sangat senang. Ia memakan sayur dengan lahap saat relawan

menyuapinya, bahkan ia pun menambah porsi makannya. Selesai menemani oma makan dan rumah sudah dibersihkan, relawan pun pamit. Namun oma terlihat sangat sedih. "Kita mau pulang, oma jangan nangis, kalau oma nangis kita perginya *nggak* tenang. Ayo senyum dong, nanti kita datang lagi," kata Acun Shixiong. Oma pun tersenyum lagi, dan terdengar ucapan terima kasih dari bibirnya. Ia pun mengacungkan jempolnya kepada para relawan.

Kunjungan kasih ini membawa makna yang mendalam bagi setiap orang. Mengajarkan setiap orang untuk saling memahami dan membantu setiap kesulitan yang dihadapi orang lain, walaupun mereka bukan berasal dari keluarga sendiri. Menghibur setiap hati yang terluka agar mereka dapat merasakan bahwa mereka tidak sendiri karena masih banyak orang yang peduli pada kesulitan yang dialaminya.

□ Juliana Santy



Anand Yahya

**REFLEKSI DIRI.** Kunjungan kasih ini terasa bermakna karena mampu memancarkan kasih sayang di hati setiap orang.

Sabtu 27 Agustus 2011, relawan Tzu Chi Tangerang melakukan kunjungan kasih ke rumah Oma Pon Nio yang tinggal di Sumur Pancing, Tangerang, Banten. Tepat pukul 10.00 WIB relawan tiba di tempat

tujuan. Tanpa ragu mereka langsung menghampiri dan menyapa oma dan keluarganya. Oma Pon Nio (76), terbaring lemas di tempat tidurnya yang terbuat dari selempar papan tripleks. Setelah

## TZU CHI BANDUNG: Kunjungan Murid SMA Tzu Chi Taiwan Berbagi Ilmu dan Budaya

Pada tanggal 8 Agustus 2011, Tzu Chi Bandung mendapatkan kunjungan dari siswa-siswi SMA Tzu Chi Hualien, Taiwan. Rombongan ini berkunjung ke Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan yang berlokasi di Jl. Raya Pangalengan, Kampung Norogtog, Desa Margamulya, Kab. Bandung dan Gedung Merdeka sebagai Museum Konferensi Asia Afrika.

Kunjungan ini merupakan amanat dari Master Cheng Yen untuk melihat secara langsung bagaimana sistem belajar mengajar dan aktivitas para murid ketika berada di lingkungan sekolah. Selain itu, kunjungan ini merupakan kesempatan untuk meninjau langsung kondisi bangunan Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan.

“Kami sangat senang berada di sini, dan kami merasakan sambutan yang begitu hangat dari seluruh staf yang terlibat dalam kegiatan ini, baik dari relawan Tzu Chi (Bandung), maupun para guru dan murid. Semoga kami yang datang dari Taiwan dapat bertukar pikiran dan pengalaman dengan guru-guru, murid, dan tentunya relawan Tzu Chi (Bandung),” ujar Ke Nan Li

selaku Kepala SMA Tzu Chi Hualien dalam sambutannya.

Selain itu, ada pula acara penyerahan cinderamata dan peninjauan sekolah Pangalengan oleh guru Taiwan yang didampingi guru Sekolah Cinta Kasih Pangalengan serta para relawan Tzu Chi.

Setelah kunjungan di Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan selesai, para rombongan dari SMA Tzu Chi Hualien kemudian melakukan kunjungan ke Museum Konferensi Asia Afrika yang berada di Jl. Asia Afrika No. 65, Bandung. Dalam kesempatan ini rombongan dapat melihat langsung keadaan gedung yang menjadi saksi sejarah kesuksesan besar bangsa-bangsa Asia Afrika dalam mempersatukan sikap dan menyusun pedoman kerja sama yang membantu terciptanya ketertiban dan perdamaian dunia yang diselenggarakan pada tanggal 18 sampai dengan 24 April 1955.

Semoga dengan adanya kunjungan ini para generasi penerus dari kedua pihak (bangsa-red) dapat terus menjalin kerja sama, baik dalam bidang pendidikan maupun kebudayaan.

Galvan, Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)



**BELAJAR SENI DAN BUDAYA.** Siswa-siswi SMA Tzu Chi Hualien sangat antusias memainkan alat musik khas Sunda (angklung) yang baru pertamakali dipelajarinya.

## TZU CHI SINGKAWANG: Pembagian Beras Beras Cinta Kasih untuk Singkawang

“Hidup rukun atas dasar persaudaraan sesama umat Islam disebut *ukuwah Islamiyah*, dan kerukunan sesama warga satu dunia disebut *ukuwah insaniyah*. Nah, Yayasan Buddha Tzu Chi menjalankan misi kemanusiaan atas dasar cinta kasih universal sesama penghuni satu dunia, tidak membedakan agama, ras dan suku bangsa,” ucap Walikota Singkawang Dr. Hasan Karman pada acara Pembagian Beras Cinta Kasih di halaman Kantor Kecamatan Singkawang Utara, tanggal 13 Agustus 2011.

Di awal acara, perwakilan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Penghubung Singkawang, Susiana Bonardy (Bong Chi Djiu) membacakan surat dari pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen. Acara dilanjutkan dengan sambutan Walikota Singkawang, yang kemudian diteruskan dengan penandatanganan berita acara serah terima beras cinta kasih Tzu Chi 2011, yang

secara simbolis diberikan oleh Ha Jit Chiong, selaku koordinator lapangan kepada penerima dalam hal ini Camat Singkawang Utara Momie Muljomintarno, S.Sos, MA.

Sesuai acara seremoni, Camat Singkawang Utara memberi penjelasan kepada wartawan bahwa bantuan beras dari Taiwan ini dikhususkan kepada warga yang benar-benar tidak mampu. “Dari 6.078 keluarga yang tercatat sebagai warga Singkawang Utara, yang menerima kupon untuk mengambil beras hari ini sebanyak 3.560 keluarga,” ungkap Momie.

“Karena terbentang cukup luas dan terbagi antara daerah hulu dengan hilir, maka pembagian beras dilakukan pada dua tempat pada hari yang sama, pagi hari di halaman kantor kecamatan yang terletak di wilayah Kelurahan Sungai Bulan, dan sore harinya di halaman rumah kediaman Kong Sung yang berada di wilayah Kelurahan Sungai Rasau,” ucap Momie.



**CINDERAMATA.** Relawan Tzu Chi memberikan souvenir berupa Kata Perenungan Master Cheng Yen dan Buletin Tzu Chi kepada para petugas dari Palang Merah Indonesia (PMI) Bali.

## TZU CHI BALI: Donor Darah Mari Berdonor Darah

Minggu, tanggal 14 Agustus 2011, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Bali mengadakan kegiatan donor darah dan pemeriksaan kesehatan gratis yang rutin diadakan tiga bulan sekali. Para donor yang datang rata-rata adalah mereka yang sudah rutin mendonorkan darahnya setiap tiga bulan sekali di Kantor Perwakilan Tzu Chi Bali.

Chandra adalah salah satu donor yang tiba paling awal. Bagi Chandra, ini adalah pertama kalinya ia mendonorkan darahnya, sehingga rasa takut dan gelisah muncul begitu namanya dipanggil. Petugas Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Kota Denpasar mencoba mengajak Chandra berbicara untuk mengurangi rasa tegangannya. “Bagaimana tidurnya semalam Pak?” tanyanya. Relawan yang melihat hal itu juga langsung menghiburnya dan memberi semangat. Sembari bersenda gurau dan membicarakan kesehariannya, tak terasa kantong darah sudah penuh. Wajah Chandra yang tadinya dipenuhi kegelisahan berubah menjadi sebuah kebahagiaan karena telah berhasil

mendonorkan darah dan memiliki kesempatan untuk menolong orang lain.

Dalam kegiatan ini, masyarakat yang tinggal di sekitar Kantor Perwakilan Tzu Chi Bali juga berkesempatan untuk memeriksakan kadar gula, asam urat, kolesterol, dan tekanan darah mereka di bagian pemeriksaan kesehatan gratis. Seperti kita ketahui, kesehatan adalah harta yang termulia di dunia ini, sehingga pada kesempatan ini, setelah mengetahui hasil pemeriksaan kesehatannya, mereka dapat lebih memerhatikan kesehatan mereka.

Dari 43 orang calon donor yang datang, hanya 30 orang yang berhasil mendonorkan darahnya. Semoga dengan adanya kegiatan ini, banyak orang tergerak hatinya untuk saling peduli terhadap sesama. Setelah acara selesai, para anggota Palang Merah Indonesia (PMI) dan relawan Tzu Chi bertukar cinderamata sebagai wujud terima kasih dan syukur atas kesempatan yang telah diberikan.

Leo Samuel Salim (Tzu Chi Bali)



**MENEBAR BENIH KASIH.** Saat memberikan bantuan, relawan Tzu Chi juga menjalin rasa kekeluargaan dengan para penerima bantuan.

Proses pembagian beras berjalan lancar meskipun di awalnya sempat berdesak-desakan. Pembagian beras tetap dipisahkan menjadi dua jalur antara antrian wanita

dengan pria. Semoga cinta kasih dari Taiwan ini menjadi kenangan kasih bagi masyarakat Singkawang yang tak terlupakan.

Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)

## Baksos Pembagian Beras Cinta Kasih

# Beras Cinta Kasih yang Selalu Dikenang

**B**eras cinta kasih dari Tzu Chi kembali hadir di bumi Indonesia. Tiba di awal bulan Agustus, relawan Tzu Chi Indonesia segera menyalurkan beras ini kepada warga kurang mampu. Beras asal Taiwan ini tiba di Jakarta sebanyak 1.000 ton dan langsung didistribusikan ke berbagai kota, seperti Jakarta dan Tangerang (644,5 ton), Bandung (140 ton), Makassar (40 ton), Singkawang (80 ton), dan pesantren Nurul Iman (40 ton).

Di Jakarta, titik pembagian beras berada di wilayah Cilincing, Penggilingan, Cengkareng Timur, Kapuk Muara, Pejagalan, Pademangan, Tanah Tinggi, dan Tanah Sereal. Sementara untuk masyarakat korban bencana Gunung Merapi di Yogyakarta, Tzu Chi mengirimkan 240 ton beras untuk wilayah Cangkringan, Bantul, dan kawasan desa tertinggal di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Sebelum beras dibagikan, seminggu sebelumnya relawan melakukan survei ke rumah-rumah warga

untuk menentukan siapa saja yang layak menerima bantuan beras seberat 20 kg ini. Kesempatan berinteraksi dengan warga pun dimanfaatkan oleh para relawan untuk berinteraksi dan menjalin tali persaudaraan. Kita tahu, beras ini akan habis dalam waktu sesaat, namun cinta kasih dan rasa syukur yang terkandung di dalamnya akan berlangsung sepanjang masa. Budaya humanis Tzu Chi saat survei dan pembagian beras itulah yang akan selalu dikenang oleh masyarakat.

Budaya humanis Tzu Chi saat pembagian beras selalu ditampilkan oleh para relawan, seperti peragaan bahasa isyarat tangan, berterima kasih, menghargai, dan menghormati penerima bantuan, dan bahkan membawakan beras sampai ke rumah bagi para penerima bantuan yang sudah berusia lanjut. Perhatian-perhatian inilah yang akan selalu terkenang di hati masyarakat. Semoga jalinan cinta kasih ini menjadi tali persaudaraan yang baik di antara sesama umat manusia. □ Anand Yahya

**BERSYUKUR DAN MENGHORMATI.**  
Dalam setiap pembagian beras, para relawan Tzu Chi senantiasa merasa bersyukur dan menghormati para penerima bantuan



Teddy Liang



Melasari (He Qi Utara)

**SAPAAN HANGAT.** Relawan Tzu Chi dengan ramah dan penuh kehangatan mendatangi warga untuk melakukan survei dan pembagian kupon beras.



Binawan (Tzu Chi Tangerang)

**MENDATA WARGA.** Relawan Tzu Chi secara serentak membagikan kupon beras di wilayahnya masing-masing (He Qi Utara, Barat, Timur, dan Selatan). Relawan Tangerang membagikan kupon beras di daerah Teluk Naga, Tangerang, Banten.



Metasari (He Qi Utara)

**PROSES PEMBERIAN BANTUAN.** Dari pagi hingga sore, relawan Tzu Chi membagikan kupon beras untuk melihat secara langsung kondisi keluarga kurang mampu yang terkena bencana kebakaran di Tanah Sereal, Jakarta Barat.



Rudi Santoso (He Qi Utara)

**BERSYUKUR.** Bukan hanya penerima bantuan yang merasa bersyukur, namun juga relawan yang telah diberi kesempatan untuk berbuat kebajikan.



Hadi Pranoto

**PENUH KASIH.** Relawan Tzu Chi membawakan beras warga yang sudah berusia lanjut. Ini merupakan salah satu budaya humanis Tzu Chi yang tidak hanya memberikan bantuan namun juga menghormati dan menghargai penerima bantuan.



Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)

**SENYUM KEBAHAGIAAN.** Cinta kasih Tzu Chi juga menyebar hingga ke Singkawang, Kalimantan Barat. Sebanyak 3.560 keluarga menerima bantuan beras dari Tzu Chi.

## Update Pembangunan Aula Jing Si



Juliana Santy

**PEMBANGUNAN AULA JING SI.** Pembangunan Aula Jing Si terus berlangsung. Seluruh permukaan bangunan gedung sudah dilapisi oleh batu sikat dan di sisi kanan sudah terpasang jendela-jendela dan pagar teralis. (Foto diambil 16 Agustus 2011)



Juliana Santy

**PENUH AKTIVITAS.** Gedung Sekolah Tzu Chi Indonesia yang berada di sisi kiri Aula Jing Si sudah mulai digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sejak bulan Juli lalu. (Foto diambil 16 Agustus 2011)



Jacky (Tzu Ching)

## Elvy Kurniawan: Relawan Tzu Chi Jakarta

# Berbuat Baik dengan Tiga Cara

Dari *sharing* mama, timbul rasa tertarik untuk mencoba jadi relawan. Pertama kali saya ikut kegiatan saat ada baksos kesehatan di Tangerang. Saat itu saya masih mengenakan baju bebas dan diberikan rompi lalu bertugas jadi relawan di bagian pendaftaran poli gigi. Meski belum mengerti Tzu Chi itu seperti apa, tapi saya merasa senang karena bisa melakukan sesuatu untuk orang lain. Baru pada tahun 2003 setelah mengikuti pelatihan relawan saya mengerti apa visi dan misi Tzu Chi, dan saya berharap visi dan misi tersebut bisa terwujud.

Hampir semua kegiatan Tzu Chi saya ikuti. Dulu kegiatan yang sering saya ikuti adalah baksos, baik pengobatan maupun pembagian beras. Lalu ada juga belajar-mengajar isyarat tangan (*shou yu*). Untuk yang satu ini, saya berterima kasih kepada Su Hui *Shigu* (relawan Tzu Chi asal Taiwan). Beliau adalah guru *shou yu* saya dan memberi saya kesempatan mengembangkan minat saya di bidang ini. Kebetulan saya memang tertarik dengan lagu, musik, dan bahasa. Berhubung tidak pandai menyanyi dengan suara, saya jadi bisa menyalurkan hobi nyanyi dengan tangan, apalagi lagu Tzu Chi kan mayoritas enak didengar dan liriknya penuh arti yang baik. Lirik-lirik dalam setiap lagu mengandung ajaran tentang moral dan hidup. Jika direnungkan, kadang bisa memberikan inspirasi dan pencerahan.

Saya tertarik mendalami *shou yu* karena unik, cara komunikasi yang sangat menarik. *Shou yu* sering diperagakan di hampir semua

kegiatan Tzu Chi. Walau lebih berupa hiburan, namun jika benar-benar mengerti makna dari apa yang diperagakan, sebenarnya banyak yang bisa dipelajari. Perbuatan baik bisa dilakukan melalui 3 cara: pikiran, ucapan, dan perbuatan. Memeragakan *shou yu* sebenarnya kita melakukan kebaikan melalui 3 cara itu sekaligus. Oleh karena itu, saat mengajar *shou yu*, saya selalu menekankan agar jangan hanya menghafal gerakan, tetapi harus memahami apa yang disampaikan gerakan tangan ini. Sebenarnya prinsip ini sama dengan menghayati lagu jika bernyanyi. Untuk menghayati sebuah lagu, penyanyi harus terlebih dahulu memahami apa yang dia nyanyikan. Jika kita paham akan pesan yang diperagakan, otomatis pikiran kita akan fokus pada hal tersebut untuk penghayatannya, itu berarti kita dalam kondisi berpikir yang baik. Lalu, saat memeragakan *shou yu*, saya suka ikut bernyanyi. Dengan begitu, kita juga sedang mengucapkan hal-hal yang baik. Memeragakan *shou yu* bisa menghibur orang lain, ini adalah perbuatan baik. Nah, bukankah hanya dengan memeragakan *shou yu* kita sudah menjalin jodoh baik dengan 3 cara.

Belum lama ini Tzu Chi mementaskan drama Sutra Pertobatan Air Samadhi. Saya diberi kesempatan oleh Like *Shigu* (Ketua *He Qi Utara*) untuk membantu di penyusunan dan pelatihan formasi. Sebelumnya saya juga pernah melatih Tzu Ching mementaskan Drama Sutra Bakti Seorang Anak. Perasaan saya saat melatih beraneka macam: senang, sedih, bahagia, marah, kesal, sabar, terharu, bersemangat, salut, semua ada *deh*. Ini karena semua orang yang dilatih punya sifat beraneka ragam. Namun saya belajar bagaimana menyemangati orang karena saya juga disemangati yang lain. Saya belajar

bersabar dengan mencoba memahami kondisi setiap orang. Saya juga belajar bahwa kerjasama dan bersatu hati itu tidak mudah, namun bukan berarti tidak bisa dilakukan. Dan saat melihat hasilnya, itu sangat menggembirakan, mengharukan, dan mempererat hubungan semua yang terlibat di dalamnya. Saya jadi lebih mengenal sifat teman-teman Tzu Ching, jadi lebih akrab. Karena untuk mementaskan sebuah drama, tidak bisa hanya satu dua orang, butuh kerjasama dari semua orang. Mengumpulkan sedemikian banyak orang untuk latihan secara rutin bukanlah hal yang mudah. Namun semangat dan tekad teman-teman Tzu Ching membantu kami melewati semua halangan itu. Semua belajar menyesuaikan waktu demi tujuan bersama. Latihan drama tersebut menjadi ladang pelatihan bagi semua yang terlibat, baik pelatihan untuk bekerja sama dalam kelompok, pelatihan pembinaan hubungan antar sesama, maupun pelatihan untuk menyadari budi orang tua, dan sebagai anak sudah sepatutnya kami berbakti.

Drama musikal di Tzu Chi mayoritas diangkat dari sutra maupun naskah yang mengandung Dharma (ajaran yang dibabarkan sang Buddha). Drama adalah salah satu sarana untuk mempelajari dan memahami Dharma dengan cara yang lebih mudah. Mempelajari drama tersebut, secara tidak langsung kita seperti mempelajari sebuah sutra. Mementaskan drama seperti sedang membabarkan Dharma. Dari situ kami berharap semakin banyak orang bisa belajar dan lebih memahami ajaran yang ingin disampaikan oleh sutra-sutra yang ada. Tentu saja setelah memahami sutra tersebut, diharapkan juga kita dapat mempraktikkannya di dalam kehidupan ini. □ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto

## Cermin

# Ibu Telah Siuman

Ada sepasang kakak beradik bernama A Zhen dan A Zhu, yang satu berusia 8 tahun dan satu lagi berusia 6 tahun. Mereka tinggal bersama ayah dan ibunya di desa. Walaupun penglihatan sang ayah tidak begitu baik, tapi setiap pagi hingga malam beliau tetap bekerja keras menanam jagung di sebidang lahan. Penghasilannya yang tidak seberapa digunakan untuk kebutuhan hidup sekeluarga. Kadang-kadang ibu membantu ayah menjual jagung di pasar, dan kadang melakukan pekerjaan di rumah. Walau mereka sekeluarga hidup dengan serba minim, tapi mereka bisa melewatinya dengan gembira.

Namun hidup tidak pernah bisa diduga. Suatu pagi, sang ibu mengalami kecelakaan saat mengendarai motor untuk pergi mengurus sesuatu, ia ditabrak oleh sebuah truk besar. Sejak saat itu ia tidak sadarkan diri. Setelah dirawat beberapa saat di rumah sakit, ibu pun pulang ke rumah karena mereka sudah tidak memiliki biaya untuk berobat.

Setelah pulang ke rumah, ibu tetap saja tidak sadarkan diri dan hanya bisa berbaring di ranjang. Supaya penyakit ibu tidak bertambah parah, setiap hari

A Zhen dan A Zhu membalikkan badan ibu, melap tubuhnya, memijatnya, dan menggantikan popok sang ibu. Mereka berdua juga mencuci baju dan menjemur baju bersama.

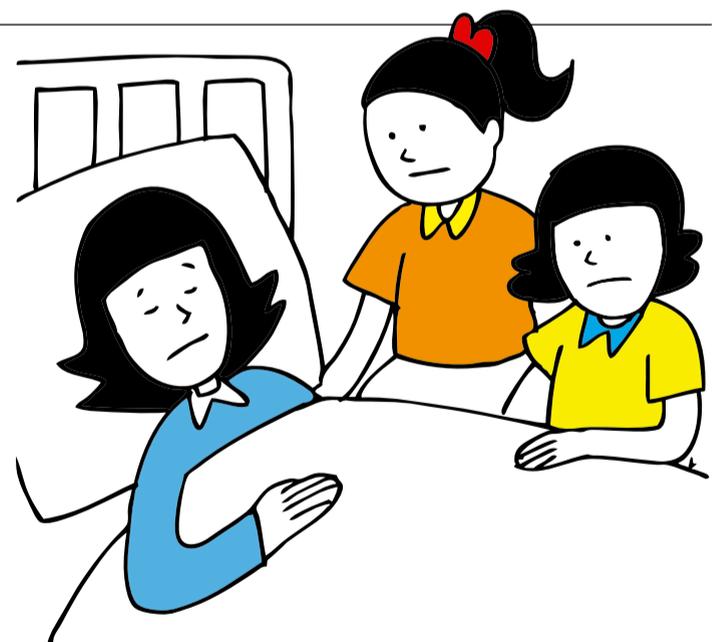
Relawan di rumah sakit kadang datang menjenguk serta mengajarkan A Zhen dan A Zhu untuk bernyanyi dan berbicara dengan ibu. Para relawan menyemangati mereka untuk tidak menyerah. Karena itu, kedua kakak beradik ini setiap harinya setelah selesai melakukan pekerjaan rumah, mereka akan segera ke samping ranjang ibunya untuk berbicara dengan ibu, bernyanyi dan memijat sang ibu. Setiap hari hanya tersisa sedikit waktu untuk mereka mengerjakan PR. Mereka pun sering tidur terlalu larut, sehingga di pagi harinya mereka sering bangun kesiangan dan terlambat masuk ke sekolah.

Suatu hari, Bu Guru datang melakukan kunjungan ke rumah. Karena ayah sedang sibuk di sawah dan tidak ada di rumah, maka Bu Guru bertanya pada ibu, "Kenapa belakangan anak-anak sering terlambat ke sekolah?" Tiba-tiba saja mata ibu terbuka, bahkan meneteskan air mata. A Zhen dan A Zhu yang melihatnya dari samping, dengan

gembira melompat dan berteriak, "Ibu telah siuman."

Setelah Bu Guru mengetahui kondisi A Zhen dan A Zhu, ia merasa sangat tidak tega. Bu Guru berniat menanyakan pada organisasi amal untuk membantu menjaga ibu. Bu Guru bertanya pada A Zhen dan A Zhu, "Jika ada yang bersedia menjaganya, bolehkah ibu kalian dirawat orang lain? Dengan begini kalian tidak akan begitu lelah. Jika ada waktu, kalian baru pergi melihat ibu." Tapi A Zhen tidak setuju, dan berkata, "Aku bersedia setiap hari menjaga ibu. Walau sekarang ibu masih belum bisa bicara, tapi ibu telah siuman." A Zhu juga berkata, "Aku akan menyanyi untuk ibu setiap hari, juga membalikkan badan ibu. Sedikit pun aku tidak merasa lelah."

Setelah mendengar perkataan mereka, Bu Guru merasa sangat terharu. Saat kembali ke sekolah, Bu Guru menceritakan kisah ini kepada seluruh murid, bahkan



meminta A Zhen dan A Zhu naik pentas untuk menerima penghargaan sebagai "Anak Berbakti."

Kepala Sekolah bertanya pada mereka, "Mengapa kalian begitu sepenuh hati menjaga ibu?" A Zhen berkata, "Sebagai anak, memang sudah sewajarnya berbakti pada orang tua." A Zhu pun menjawab, "Aku mencintai ibu dan ibu juga mencintai kami." Wujud bakti kedua anak ini, menjadi teladan baik bagi orang lain untuk berbakti pada orang tuanya.

Pembagian Beras Cinta Kasih Tzu Chi di Cilincing, Jakarta Utara

# Bagi Hati, Bagi Beras

Minggu pagi tanggal 7 Agustus 2011, warga Cilincing beramai-ramai datang ke Wihara Lalitavistara. Di tempat itu sedang diadakan kegiatan pembagian beras. Acara ini akan dimulai pukul 08.00 WIB, tetapi warga sudah berdatangan dan mengantri satu jam sebelumnya. Berdasarkan data dari pembagian kupon yang telah dilakukan pada tanggal 31 Juli 2011 lalu, jumlah keluarga yang mendapatkan bantuan sebanyak 2.125 keluarga. Sekitar 100 relawan dan 30 Tzu Ching ikut berpartisipasi. Kegiatan ini juga dibantu oleh aparat Kelurahan Cilincing, Polsek Cilincing, dan anggota TNI sehingga kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

Tepat pukul 8 pagi pembagian beras dimulai. Satu per satu warga menerima satu karung beras cinta kasih yang berukuran 20 kg dan satu liter minyak goreng. Para relawan dengan sigap membantu memanggul beras menuju ke pintu keluar. Tidak hanya para *Shixiong* yang membantu memanggul beras, para *Shijie* pun ikut serta bersemangat memanggul beras.

Menurut Walikota Jakarta Utara, H. Bambang Sugiyono, kegiatan ini bukan hanya sekadar pembagian beras dan minyak semata, namun juga ada rasa saling mengasihi dengan sesama yang membutuhkan. Walikota mengatakan, "Jika hal seperti ini terus dilakukan, maka akan membuat manusia di dunia ini mewujudkan tali kasih sehingga dunia ini menjadi damai." Atas nama warga

Cilincing, walikota menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. "Bagi warga yang sedang menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadan dan mendapatkan bantuan seperti ini, tentunya hal ini sungguh luar biasa. Merupakan wujud tali kasih yang patut ditiru," tambah Bambang.

### Kisah di Balik Pembagian Beras

Di tengah antrian, seorang ibu harus dibawa keluar barisan karena kurang sehat. Dwi (32 tahun) terpaksa didorong menggunakan kursi roda. Ibu satu orang anak ini menderita penyakit gagal ginjal yang mengharuskannya menjalani cuci darah. "Sakitnya sih sudah dirasa dari lima tahun lalu. Dua minggu yang lalu, saya periksa dan divonis sakit ginjal. Sudah *nggak bisa diapa-apain*, harus cuci darah karena ginjal yang kiri sudah rusak dan kanan ada tiga batu," kisahnya sambil menahan rasa sakit. Keterbatasan ekonomi keluarga membuatnya pasrah atas kondisi ini. Sang anak pun harus berhenti sekolah karena biaya pendidikannya dialihkan untuk pengobatan alternatif, ditambah lagi suaminya yang telah berhenti dari pekerjaannya karena masa kontraknya sudah habis sehingga untuk kehidupan sehari-hari mereka mendapat bantuan dari orang tuanya yang juga hanya bekerja serabutan. "Saya senang dan merasa terolong dengan bantuan beras ini. Saya rencananya juga *penge* ke Tzu Chi di ITC Mangga Dua, cuma belum ada waktu dan

kendaraannya," ucapnya. Salah seorang relawan Tzu Chi menganjurkan bahwa ia tidak harus datang sendiri, tetapi bisa meminta bantuan sanak saudaranya. Dwi pun merasa ada harapan kembali.

Pukul 12.00 WIB kegiatan pembagian beras sebanyak 42,5 ton dan minyak goreng sebanyak 2.125 liter sudah selesai. Seperti tidak ada rasa lelah setelah berkali-

kali memanggul beras, para relawan masih tetap bersemangat merapikan tempat kegiatan dan membantu warga yang masih tampak datang satu per satu. Kegiatan pembagian beras pun selesai, semoga cinta kasih dan sukacita yang telah dibagikan semakin berbuah dan menyebar ke seluruh dunia.

□ Yusie (He Qi Timur)



Thomas Ng (He Qi Timur)

**PERHATIAN TULUS.** Dwi (32 tahun) penerima bantuan beras yang juga penderita gagal ginjal merasa mendapatkan harapan kembali setelah mengenal Tzu Chi.

Peringatan HUT RI ke-66 di Sekolah Tzu Chi Indonesia

# Semangat Kemerdekaan



Juliana Santy

**PERAYAAN HUT RI.** Para siswa-siswi Sekolah Tzu Chi merayakan Hari Kemerdekaan RI dengan mengadakan lomba di sekolah. Kegiatan ini untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan kedekatan antara siswa, orangtua, dan juga guru.

Tanggal 16 Agustus 2011, Sekolah Tzu Chi Indonesia mengadakan lomba dalam rangka menyambut HUT Kemerdekaan RI ke-66. Pukul 07.30 WIB, para guru sudah bersiap-siap di depan pintu masuk sekolah untuk menyambut kehadiran anak-anak dan menuntun mereka ke kelas masing-masing. Khusus pada hari itu, orangtua dan pengasuh diperbolehkan menemani dan bermain bersama anak-anaknya.

Di sebuah ruang kelas yang cukup luas, telah berkumpul anak-anak dari kelas *Toddler* dan *Nursery* (playgroup). Sebelum acara dimulai, semua orang yang hadir dalam ruangan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya secara bersama-sama.

Permainan yang banyak mengundang tawa adalah Tarian Limbo, dimana kita harus membungkukan badan ke belakang kemudian berjalan sambil menari dan melewati tiang

tanpa menyentuhnya. Pada awalnya terasa mudah, tetapi ketika tiang diturunkan setingkat demi setingkat, orang dewasa akan semakin sulit dan hanya anak-anak yang sanggup melewatinya.

Salah satu orangtua yang datang menghadiri perlombaan pada saat itu adalah Johan, yang tinggal di Puri Botanical, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Johan yang telah melakukan *survei* dan pertimbangan di antara banyak sekolah, akhirnya menyekolahkan kedua anaknya di Sekolah Tzu Chi (Kelas N1 dan N2) karena adanya pendidikan budi pekerti. Menurutnya, guru-guru di Tzu Chi mengajar dengan profesional, terutama pengajaran kedisiplinan dan kemandirian yang ditanamkan pada anak-anak. "Zaman semakin modern, pendidikan budi pekerti seperti perilaku untuk hormat kepada yang lebih tua wajib ditanamkan dan dilatih sejak dini, dan saya senang bisa menemani anak bermain hari ini," tegas Johan.

Perlombaan lain yang diadakan oleh kelas *Kindergarten* (TK) adalah makan kerupuk. Biasanya pada lomba ini kerupuk digantung dengan tali dan peserta lomba harus menghabiskan kerupuk tersebut, tetapi karena melibatkan interaksi antara orangtua dan anak, maka setiap anak memegang kerupuk di tangannya, berjalan dengan mata tertutup menghampiri dan memberikan kerupuk kepada orangtua mereka.

Di area taman bermain ada lomba memindahkan air menggunakan busa spon

dari satu wadah ke wadah berikutnya. Di koridor lantai *basement* juga diadakan lomba memasukkan pensil ke dalam botol, dimana pensil tersebut diikat dengan tali di belakang pinggang dan anak-anak harus bisa memasukkannya tanpa menggunakan tangan. Selain itu, salah satu permainan yang paling terkenal adalah lari sambil membawa kelereng yang diadakan oleh kelas *Primary* (Sekolah Dasar). Biasanya dalam 1 tim terdiri dari 2 orang, salah satu dari mereka di sendoknya terdapat sebuah kelereng, dimana dia harus berjalan menghampiri temannya dan memindahkan kelereng tersebut. Kemudian temannya tersebut akan membawa kembali kelereng itu ke garis awal. Apabila ada yang menjatuhkannya maka harus mengulang dari awal lagi.

Senyum dan semangat kemerdekaan terpancar dari wajah para guru, orangtua dan siswa-siswi selama acara perlombaan ini. Ms. Ruth, seorang guru yang berasal dari Filipina dan mengajar di kelas N1 Respect ini mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan budaya humanis yang diterapkan kepada anak-anak sejak usia dini merupakan hal yang sangat baik. "Para orangtua murid sangat kooperatif dengan guru-guru di Tzu Chi dan saya merasa senang sekali melihat interaksi antara orangtua dan anak-anak dalam acara perlombaan 17 Agustus hari ini," ungkap Ms. Ruth.

□ Stephen Ang (He Qi Utara)

## Menebar Cinta Kasih untuk Sesama

Pada Minggu pagi, 21 Agustus 2011, sejumlah relawan Tzu Chi sudah hadir di lokasi PT. Intilion yang terletak di Jalan KH. Moh Mansyur, Jakarta Barat, untuk melakukan pembagian beras cinta kasih. Beras yang berasal dari Taiwan ini akan diberikan kepada warga di Kelurahan Tanah Sereal, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat.

Pada pukul 8 pagi pembagian beras pun dimulai. Terdapat 178 relawan yang ikut serta dalam kegiatan ini. Matahari yang terik pada pagi itu tetap membuat insan Tzu Chi bersemangat. Senyuman, sapa, dan salam pun selalu terlontar dari bibir relawan. Terdapat 3.027 karung beras yang terbagi hari itu. Bukan hanya beras dan minyak goreng saja yang dibagikan, namun Tzu Chi juga memberikan paket bantuan kepada korban kebakaran di wilayah Tanah Sereal. Kebakaran ini diketahui pada saat relawan melakukan survei pembagian kupon pada tanggal 14 Agustus 2011 lalu. Kebakaran tersebut terjadi pada tanggal 13 Agustus 2011 dan menghancurkan 9 rumah di RT 05, RW 14.

### Jodoh Baik dengan Keluarga Liem Lit Nio

Salah satu warga Kelurahan Tanah Sereal adalah Ibu Liem Lit Nio (83). Ia tinggal dengan keluarga besarnya dalam satu rumah yang diisi oleh 5 keluarga. Total orang yang tinggal di rumah ini ada 37 orang. Rumah ini memiliki ciri khas yang berbeda, ternyata rumah ini pernah dibedah oleh Tzu Chi pada tahun 2003. Jodoh baik yang dimiliki keluarga Liem Lit Nio dengan Tzu Chi berawal dari permohonan bantuan pengobatan katarak pada mata Liem Nio yang diajukan pada awal tahun 2003, dan ternyata jalinan jodoh baik keluarga ini masih terus berlanjut. Keluarga Liem Lit Nio juga mendapatkan bantuan beras cinta kasih. "Makasih banyak *Emak* sama Yayasan Buddha Tzu Chi. Rumah *Emak* udah dibangun sama yayasan, sekarang *Emak* dapet beras juga, *bener-bener* membantu," ungkap Liem Lit Nio sambil melipat tangannya bersikap anjali. Rasa syukur Liem Lit Nio dan keluarganya juga diungkapkan dengan diserahkannya celengan bambu mereka untuk disumbangkan ke Tzu Chi. □ Metasari (He Qi Utara)



**MENJALIN JODOH.** Pada saat survei dan pembagian kupon beras, keluarga Liem Lit Nio memberikan celengan bambu yang mereka miliki untuk disumbangkan ke Tzu Chi.

## Bersyukur, Menghormati, dan Penuh Cinta Kasih



**KELAS BUDI PEKERTI.** Para Shigu amat mengasahi setiap *xiao pu sha*. Setiap perhatian yang diberikan kepada mereka diberikan dengan tulus dan penuh cinta kasih.

"*Xiao pu sa* (Bodhisatwa kecil-red), silahkan semuanya berdiri dan mari kita sama-sama memberikan penghormatan kepada *Shi Gong Shang Ren* (Master Cheng Yen) sebelum kita memulai kelas *Qin Zi Ban* pada pagi ini," ujar pembawa acara Ira Shigu mengawali kelas budi pekerti *Qin Zi Ban* di pertemuan bulan Agustus ini yang jatuh pada minggu ke-4, tepatnya tanggal 21 Agustus 2011 bertempat di Aula Lt.2 SMK Cinta Kasih.

Walaupun pertemuan *Qin Zi Ban* ini hanya berlangsung sebulan sekali, namun pagi hari itu para *xiao pu sa* terlihat penuh semangat dan antusias ketika menyaksikan penampilan *shou yu*. Tak ketinggalan, mama-papa *xiao pu sa* yang sehari-hari penuh kesibukan dalam bekerja dan mengasuh anak, hadir mendampingi mereka dan ikut dalam kebersamaan penuh kehangatan.

"Dari contoh dua orang *cie-cie* ini, Cindy dan Marcela, mana sikap yang benar, Marcela yang sebelum berangkat ke sekolah berpamitan dengan mamanya atau Cindy yang

sama sekali tidak menyapa mamanya langsung keluar dari rumah?" tanya Elly Shigu yang memandu drama singkat 7 babak bersama dengan Linda Shigu, dalam sesi Pembelajaran Dengan Kata Perenungan yang mengambil tema "*Gan En* (Bersyukur), *Zhun Zhong* (Menghormati) dan *Ai* (Cinta Kasih)". Dengan sigap dan penuh semangat, para *xiao pu sa* langsung menyilangkan kedua tangan mereka menunjukkan sikap Cindy adalah tidak benar dan menelungkupkan kedua tangan di atas kepala mereka untuk Marcela, saat mengiyakan sikap yang seharusnya sebagai wujud dari *Zhun Zhong* (menghormati) orangtua.

Melalui pembelajaran etika yang menjunjung tinggi rasa syukur, saling menghormati, dan penuh cinta kasih ini diharapkan mampu mendidik mereka agar kelak memiliki kepribadian yang luhur, toleransi di tengah keragaman, dan yang tak kalah pentingnya menjadikan mereka manusia yang memiliki cinta kasih, sebagai modal dasar untuk meraih kebahagiaan hidup.

□ Asokavati Ira Mulyadi (He Qi Barat)

## Jing Si Talk: Buddhisme yang Humanis

*Jing Si Talk* untuk pertama kalinya menghadirkan pembicara yang bergerak di bidang misi budaya kemanusiaan (3 in 1), yaitu Agus Hartono Shixiong, yang juga merupakan Wakil Pemimpin Umum Majalah dan Buletin Tzu Chi. Dalam kegiatan yang dilaksanakan di *Jing Si Books and Cafe* Pluit pada tanggal 14 Agustus 2011 ini, Agus Hartono Shixiong membawakan materi tentang "*Humanistic and Socially Engaged Buddhism*" (Buddhisme yang Humanis dan Terlibat Secara Sosial).

Sebelum memasuki topik lebih dalam mengenai tema dari *sharing* yang dibawakan, Agus Shixiong mengatakan bahwa setiap ajaran apapun adalah kebenaran, seperti yang Buddha katakan bahwa banyak sekali jalan menuju pencerahan. "Siapun yang ingin belajar Dharma Buddha walaupun memiliki keterbatasan dalam hal intelektual dan latar belakang apapun, namun apabila memiliki ketekunan maka pencerahan akan dapat dicapai. Dengan beraneka ragamnya aliran dan ajaran di dunia maka akan memperkaya wawasan seseorang," ujar Agus Shixiong.



**JING SI TALK.** Buddhisme yang Humanis dan Terlibat Secara Sosial merupakan tema yang dibawakan Agus Hartono dalam acara *Jing Si Talk* di *Jing Si Books & Cafe* Pluit, Jakarta Utara.

Agus Shixiong mengatakan bahwa Master Cheng Yen merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh di dunia. Seperti halnya dalam sejarah Tzu Chi yang dimulai sejak tahun 1966, yang didasari dari kata "*Demi ajaran Buddha dan demi makhluk hidup*" yang diwariskan oleh guru Master Cheng Yen, yaitu Master Yin Shun. Untuk mewujudkan hal ini maka dalam Tzu Chi terdapat 4 misi dan 8 jejak langkah. Sedangkan untuk muridnya Master Cheng Yen mewariskan sesuatu yang sangat luar biasa, yaitu "*Hati Buddha tekad Guru*".

Memperkaya wawasan, menjernihkan pikiran, dan mencari sumber dari setiap ajaran merupakan tujuan dari Agus Shixiong dalam memperkenalkan tokoh-tokoh Buddhis, karena setiap tokoh mempunyai ciri dan kekhasannya masing-masing, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menerapkan inti dari ajaran Buddha: melenyapkan penderitaan manusia. □ Dina (He Qi Utara)

### Sedap Sehat

## Salad Terong

Bahan-bahan: 2 buah terong, 1 buah tomat, 2 sendok makan gula pasir, 1 sendok makan cuka, garam, dan lada secukupnya.

#### Cara pembuatan:

1. Agar terong lebih cepat matang dan memiliki tingkat kematangan yang merata, terong ditusuk-tusuk dengan menggunakan garpu, kemudian rebus di dalam air mendidih selama 10 menit.
2. Setelah matang kupas kulit terong, kemudian potong-potong sebesar 3 cm.
3. Potong tomat berbentuk dadu, kemudian campur rata dengan terong.
4. Campur gula dengan cuka lalu tuang di atas sayuran.
5. Untuk penambah rasa tambahkan garam dan merica secukupnya. Makanan siap disajikan.

□ Sumber: Eggplant Salad | Children's Vegetarian Feast, Ju.D Lao | Diterjemahkan oleh Lienie Handayani





**WUJUD KEPEDULIAN.** Keprihatinan Theresia terhadap kondisi SD Dinamika Bantar Gebang Bekasi membuatnya berinisiatif menjadi relawan pengajar di sekolah tersebut. Bersama relawan Tzu Chi lainnya, ia mengajar kelas 1 dan 2, hari Rabu, Jumat, dan Sabtu setiap minggunya.

## Mengajar di Antara Gunung Sampah

*“Sekarang sudah nggak ada alasan lagi bagi mereka untuk teriak lapar dan keluar kelas, karena kami memberikan susu dan snack sehingga mereka bisa lebih berkonsentrasi belajar. Kasihan, banyak dari mereka yang berangkat sekolah tanpa mandi dan sarapan,”* ungkap Theresia.

Perkenalan Theresia dengan Sekolah Dinamika Indonesia merupakan sebuah jalinan jodoh yang tidak terduga. Pada bulan November 2010, Theresia yang saat itu sedang bertugas menemani tim dari Da

Ai TV Taiwan yang sedang mengambil profil para pemulung di TPA Bantar Gebang Bekasi tanpa sengaja melihat Sekolah Dinamika di tengah-tengah pemukiman para pemulung. Melihat situasi dan kondisi sekolah tersebut, Theresia yang sudah cukup lama menjadi relawan Tzu Chi ini pun tergugah untuk berbuat sesuatu. “Bangunan sekolahnya memang cukup baik, namun alat-alat belajar mereka masih sangat memprihatinkan. Mereka (murid-murid-red) hanya memiliki satu buku tulis, satu buah pensil yang sudah pendek dan kotor. Tidak hanya itu, saya melihat mereka menghapus tulisan yang salah pada buku mereka dengan menggunakan air ludah,” kenang Theresia.

Prihatin melihat kondisi itu, seusiai menemani tim dari Da Ai TV Taiwan, Theresia pun berinisiatif menemui pihak Yayasan Dinamika untuk menawarkan diri mengajar di sekolah tersebut. Gayung pun bersambut, pihak yayasan menyambut baik niat tersebut. “Saya memang bukan lulusan sekolah guru. Namun saya melihat, khususnya untuk kelas satu dengan jumlah murid yang begitu banyak sepertinya tidak bisa dipegang oleh satu orang guru. Apalagi banyak dari mereka yang belum bisa baca, tulis, atau berhitung,” terang Theresia. Ditemani 3 relawan Tzu Chi lainnya, Theresia pun rutin mengajar di SD Dinamika untuk kelas 1, 2, dan 3 setiap hari Rabu, Jumat, dan Sabtu. Tidak hanya mengajar, para relawan ini juga memberikan alat-alat tulis, buku, dan tas untuk anak-anak. Terakhir, tanggal 14 Agustus 2011 lalu, Tzu Chi memberikan 240 pasang sepatu kepada setiap murid di Sekolah Dinamika ini.

### Belajar yang Menyenangkan

Untuk materi pengajaran, Theresia mengambilnya dari buku-buku wajib (panduan) yang ada di sekolah. “Kita juga ajari mereka nyanyi ‘Satu-satu’ dan lagu ‘Satu Keluarga’ serta pendidikan budi pekerti. Jadi selain program di sekolah, kita masukkan budaya humanis Tzu Chi juga,” terang Theresia. Karena di masa-masa awal semangat anak-anak untuk belajar masih terlihat kurang, maka Theresia dan relawan Tzu Chi lainnya menerapkan disiplin dan sopan santun. “Kami mulai mengajarkan mereka untuk tidak gaduh selama belajar, tidak mengangkat kaki ketika menulis, ataupun keluar kelas. Agar anak-anak tidak bosan, kami pun mengemas bahan pelajaran dengan cara yang menyenangkan sehingga mereka bisa belajar sambil bermain,” jelas Theresia.

D i b a n d i n g k a n sebelumnya, sikap anak-anak sekarang sudah jauh lebih baik. Dulu sebelum

jam 9, banyak anak-anak kelas satu yang keluar kelas untuk pulang ke rumah dengan alasan lapar dan ingin makan. Tapi kini, hal itu sudah tidak terjadi lagi. “Sekarang sudah nggak ada alasan lagi bagi mereka untuk teriak lapar dan keluar kelas, karena kami memberikan susu dan snack sehingga mereka bisa lebih berkonsentrasi belajar. Kasihan, banyak dari mereka yang berangkat sekolah tanpa mandi dan sarapan,” ungkap Theresia.

Ada pengalaman yang berkesan bagi Theresia saat menemukan salah seorang anak yang benar-benar sulit untuk bersekolah. Amu namanya. Kedua orangtua Amu berprofesi sebagai pemulung. Theresia pun tak ragu untuk mendatangi rumah dan menemui Amu. “Saya bilang, ‘kalau kamu nggak bisa baca tulis nanti malu loh sama teman-temannya.’ Saya datengin terus sampai akhirnya dia pun mau sekolah,” kata Theresia mengenang, “kita datang dengan kasih, jadi mereka pun merasa malu jika tidak masuk sekolah.”

Satu hal yang membuat Theresia bersemangat mendorong anak-anak ini untuk terus bersekolah adalah karena menurutnya satu-satunya cara untuk mengubah nasib anak-anak ini adalah melalui pendidikan. “Walaupun anak-anak ini hidup di sela-sela gunung sampah, tetapi kehidupan mereka tidak harus berakhir di tumpukan sampah,” tegas Theresia. □ Hadi Pranoto



**PENUH KASIH.** Pendekatan yang dilakukan Theresia secara kekeluargaan dan penuh perhatian membuat beberapa anak-anak yang tadinya enggan untuk bersekolah akhirnya mau kembali menuntut ilmu.

## Tzu Chi Internasional

### Baksos Kesehatan di Taiwan

## Pengobatan Gratis Kepada Para ‘Malaikat Tidur’

Dua orang dokter gigi dari Tzu Chi International Medical Association (TIMA) yang dibantu oleh 12 orang relawan mengadakan pengobatan gratis di pusat kota Taiwan untuk 12 orang Malaikat Tidur (pasien yang berada dalam keadaan permanent vegetative state (PVS) atau kondisi koma akibat kerusakan pada otak-red) di Genesis Social Welfare Foundation cabang Miaoli.

Kedua dokter gigi tersebut, dokter Lee Yi Bon dan dokter Huang Xiang Xun, menjalankan klinik gratis sejak tanggal 17 Juli, dengan ditemani oleh 12 orang relawan dari Miaoli dan Taiwan. Untuk dokter Lee Yi Bon, ini merupakan klinik gratis ke-tiganya sejak tahun 2008.

Dr. Lee memulai pengobatan dengan seorang kakek yang berusia 60 tahun. Ia memulai pengobatan sambil berbicara kepada pasien, untuk memberikan semangat dalam menjalani pengobatan. “Kakek, kami adalah relawan Tzu Chi yang akan membantu membersihkan gigi Anda.

Tolong tenang dan jangan gugup. Apakah Anda merasa sakit? Saya akan lebih lembut dalam membersihkan gigi Anda,” tutur dr. Lee. Sebenarnya ini merupakan pertama kalinya bagi kakek tersebut menjalani pengobatan gigi. Selama pengobatan, ia terus mengedipkan mata dan menunjukkan rasa sakitnya melalui ekspresi wajahnya.

Menurut Ceng Mian Mei, selaku Ketua Genesis Social Welfare Foundation cabang Miaoli yang telah bekerja di sana selama 16 tahun, saat ini Genesis Social Welfare Foundation cabang Miaoli tengah merawat 29 pasien, dengan usia pasien termuda 13 tahun. “Kebanyakan pasien yang dirawat di sini adalah mereka yang terluka akibat kecelakaan lalu lintas,” ucapnya. Ia berharap para dokter gigi dan relawan akan terus mengadakan klinik gratis ini untuk seterusnya, dan ia pun berjanji akan terus membantu.

Ketika ditanya mengenai perasaannya, dr Lee berkata, “Setiap kali kami melakukan pengobatan gratis, kami merasa lebih ber-

syukur. Para pasien sama seperti kami, hanya saja mereka tidak merespon kami. Mereka menerima perawatan medis yang sama dan memahami percakapan kami. Saya melihat mereka sebagai paman, bibi dan buyut saya sendiri.”

Tidak hanya itu, salah satu relawan yang bernama Wu Zhao Zhen pun merasa sangat tersentuh. “Ini adalah pertama kalinya saya mengikuti pengobatan gratis. Pada awalnya saya merasa gugup sebab ayah saya sempat mengalami kondisi seperti ini. Setelah saya melihat ketelitian dari dokter gigi dan lelucon-lelucon yang mereka buat untuk menghibur pasien, saya melihat keindahan humanis mereka. Pasien tidak dapat keluar



**“MALAIKAT TIDUR”.** Kunjungan Dokter Lee Yi Bon yang merawat para pasien yang mengalami Permanent Vegetative State memberi harapan dan rasa haru dari keluarga pasien.

tetapi kami bisa datang untuk melihat mereka.”

□ www.tzuchi.org. Gloria Chau diterjemahkan oleh Teddy Lianto



# 為心靈「去污還淨」

◎釋德仇

◆ 6·24《農五月·二十三》

【靜思小語】人心能去污、還淨、歸源，天地才能調和平安。

「宗教雖有不同教義，但只要要是正信宗教，皆將人生導向愛與和平。」早會時間上人開示，「宗教」是人生的「宗旨」、終身的「教育」，力行宗教真實義，人生就能宗旨正確、行於正向。

「雅加達巴德曼干村國立第二十三初中，兩年前開始興建「努魯爾詹納」清真寺，但工程進行到一半即因經費不足而停擺，五百位師生開始日存一千盾（約新臺幣三元）零用錢，籌募建設經費；印尼慈濟人得知後，出資贊助清真寺內部裝潢及禱告設施。今年六月一日，校方於初三學生畢業典禮時

舉辦清真寺啟用儀式，十七位慈濟志工受邀出席。

慈濟尊重穆斯林禮拜傳統，跨越宗教幫助興建清真寺，真誠態度感動師生；同為穆斯林的印尼籍慈濟志工亞古斯也說：「慈濟讓我們穆斯林感受到，大愛沒有宗教的分別，彼此可以和睦相處。」

上人讚歎印尼慈濟人以開闊的心胸，為不同宗教信仰者鋪平坦大道。「無論信仰何種宗教，只要有清淨無染、無私的愛，都能利益人群。要時時自我警惕，保持心的無私無染；人人淨化己心，世界就能祥和平安。」

滌心垢，回歸清淨源頭

「推動環保，是要人人從心靈去污、還淨、歸源，也讓宇宙乾坤回復清淨。」與宗教處同仁談話，上人表示，現今氣候已變，人心亦變，要改變氣候，就要改變人心；當務之急，是使人心回歸清淨源頭。

當今科學發達，人能運用科技「顯神通」；但上人提醒，心中無「法」、不能深體佛智，未證果而用神通，只會愈行愈偏。

上人慨嘆，人類集「因」成「緣」，研發出破壞力強大的工具，成就價值連城的物品；心起貪欲追求價值連城之

物，就會與人起爭奪，清淨的心地受到污染與傷害，更加不擇手段破壞大地。「世間災難造成的種種『苦』，是人類自己造作、『集』聚而來的。享受科技成果的同時，也要承受破壞環境的業報。」

大乾坤的壞相愈來愈嚴重，上人深感「來不及」，嘆言：「全球近七十億人口中，迷茫造業者為大多數；真正能反省、懺悔者，如須彌山下的螞蟻，人少力微、不成比例。所以發起『大懺悔』，希望從臺灣推及全球；人人滌心垢、去習氣，就是『滅』苦的方法，也是回歸清淨本性之『道』。」

## Mengembalikan Kejernihan Batin

*Jika batin manusia dapat dibersihkan dari kotoran, menjadi jernih kembali seperti semula, alam semesta baru dapat selaras dan selamat.*  
(Kata Perenungan Master Cheng Yen)

“Walaupun setiap agama memiliki ajaran berbeda, namun asalkan merupakan agama yang berkeyakinan benar, tentu akan membimbing kehidupan manusia menuju kondisi yang penuh cinta kasih dan damai.” Dalam pertemuan pagi dengan relawan, dalam ceramahnya Master Cheng Yen berkata bahwa agama merupakan azas kehidupan dan pendidikan seumur hidup, jika kita berupaya sekuat tenaga mempraktikkan makna agama yang sesungguhnya, maka azas kehidupan manusia akan menuju ke arah yang benar.

Sejak dua tahun lalu Masjid Nurul Jannah yang berlokasi di SMPN 23 Kelurahan Pademangan Timur Jakarta mulai dibangun, namun terhenti karena kekurangan dana. Lima ratus orang guru dan murid sekolah memulai sebuah gerakan pengumpulan dana pembangunan melalui Gerakan Penyisihan Uang Jajan sebesar seribu rupiah setiap harinya, setelah hal tersebut diketahui oleh relawan Tzu Chi yang memberikan bantuan dana

sebagai biaya dekorasi bagian dalam dan kelengkapan fasilitas ibadah. Pada tanggal 1 Juni 2011 ini, diadakan upacara peresmian Masjid Nurul Jannah bertepatan dengan upacara kelulusan para murid kelas IX SMPN 23. Ada 17 orang relawan Tzu Chi yang diundang untuk ikut hadir dalam acara ini.

Tzu Chi sangat menghormati tradisi beribadah umat Muslim, secara lintas agama telah membantu pembangunan masjid, ketulusan ini telah mendatangkan keharuan pada para guru dan murid sekolah, Agus Yatim, salah seorang relawan Tzu Chi yang beragama Islam juga mengatakan, “Tzu Chi membuat kami sebagai umat Muslim dapat merasakan bahwa cinta kasih universal tidak membeda-bedakan agama, di mana antar sesama agama dapat berdampingan dengan damai dan harmonis.”

Master Cheng Yen memuji insan Tzu Chi Indonesia, dengan dada lapang telah membentangkan sebuah jalan luas dan datar bagi pemeluk agama yang berbeda. “Tak peduli memiliki keyakinan agama yang mana, asal memiliki cinta kasih jernih tanpa noda dan tanpa pamrih, semua dapat memberi manfaat bagi khalayak ramai. Hendaknya kita harus senantiasa mawas diri, dapat menjaga hati tetap dalam kondisi tanpa pamrih dan tanpa noda; jika setiap orang dapat menyucikan batin dirinya sendiri, maka dunia tentu akan damai dan aman sejahtera.”

**Membersihkan Kotoran Batin, Kembali pada Kondisi Awal yang Jernih**

“Dalam menggalakkan kegiatan pelestarian lingkungan, tujuannya agar setiap orang bermula dari membersihkan batinnya sendiri dari kotoran dan menjernihkannya kembali seperti semula, juga membuat alam semesta kembali pada kondisi jernih.” Ketika berbincang dengan para staf Bagian Kerohanian, Master Cheng Yen menyatakan bahwa sekarang ini iklim telah berubah, batin manusia juga telah berubah, jika ingin memperbaiki kondisi iklim, harus mengubah kondisi batin manusia; hal mendesak sekarang ini adalah membuat batin manusia kembali jernih seperti semula.

Teknologi masa kini sudah sangat maju, manusia dapat “menunjukkan kemampuan luar biasa” melalui teknologi; namun Master Cheng Yen mengingatkan, kalau dalam hati tidak ada “Dharma”, kita tidak akan mampu memahami kebijaksanaan Buddha, jika sebelum mencapai pencerahan kita telah menggunakan kemampuan luar biasa ini, maka hanya akan membuat langkah kita semakin lama semakin menyimpang.

Master Cheng Yen mengeluhkan umat manusia menghimpun ‘alasan’ untuk dijadikan ‘kondisi pendukung’, telah mengembangkan dan berhasil menciptakan alat yang memiliki daya perusak besar dan menghasilkan benda yang sangat berharga; ketika dalam hati timbul nafsu keserakahan untuk mendapatkan benda

benda berharga itu, tentu akan saling berebut dengan orang lain, lahan batin yang semula jernih menjadi tercemar dan terluka, terlebih lagi akan melakukan perusakan terhadap bumi dengan menghalalkan segala cara. “Bencana di dunia telah mendatangkan berbagai ‘derita’, derita yang diciptakan sendiri oleh umat manusia sebagai hasil dari apa yang telah di himpun selama ini. Ketika menikmati hasil dari teknologi, pada saat bersamaan juga menerima balasan karma akibat merusak lingkungan.”

Kerusakan alam semakin lama semakin parah, Master Cheng Yen sangat merasa bahwa “sudah tidak sempat lagi”. Beliau berkata dengan penuh penyesalan, “Dari populasi manusia yang mendekati angka 7 milyar jiwa, sebagian besar adalah yang menciptakan karma buruk karena ketidaktahuan (kesombongan) mereka; mereka yang benar-benar dapat berintrospeksi diri dan bertobat bagaikan semut di bawah Gunung Sumeru, jumlahnya sedikit dan kekuatannya juga lemah, sungguh tidak sebanding. Oleh karena itu digalakkanlah gerakan “Pertobatan Akbar”, berharap berawal dari Taiwan dapat digerakkan hingga ke seluruh dunia; setiap orang berupaya membersihkan kotoran batin dan menghapus kebiasaan buruk, inilah cara untuk ‘melenyapkan derita’, juga merupakan ‘jalan’ untuk kembali ke sifat hakiki yang jernih.”

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan)  
Penyelas: Agus Rijanto  
Ceramah Pagi Master Cheng Yen Tanggal 15 Juli 2011

# 做個好人

◎撰文·林建德(慈濟大學宗教與文化研究所助理教授) 插畫·李讚成

當好人遇不到善報、壞人得不到惡報，會讓我們遲疑，是否真要成為一位好人？

**若**以正見看待「善」和「愛」的循環，讓自己成為良善的人，終將得遇好因緣！

年輕男女臨到適婚年齡，內心都會投射理想伴侶的形象，也希望自己有好因緣，竟得如意郎君或窈窕淑女。然而，若自己無法成為別人心目中的理想伴侶，又怎能期待能找到理想伴侶？

佛家謂一切乃因緣和合，一切都是「因此故彼」的因緣相關。如果自己不是好先生，就難以找到好太太；不是好老師，難以遇到好學生；不是好爸媽，便不會有好兒女；反之亦然。一般所說的物以類聚、同類相應，意即在此。

一般說感情之事「剪不斷、理還亂」，因感情問題往往不只是單方面的，而是

存在於雙方。與其「訴之以理」計較對方的是非對錯，倒不如多「動之以情」來包容彼此的差異。倘若凡事苛責而不知自我檢討，只會使關係更加惡化。相對的，只要俯仰無愧，即使不能改變對方，那就照顧好自己的心，而不需耿耿於懷或忿忿不平，以他人的過失來嚴懲自己，證嚴上人的《靜思語》即傳達此般智慧。

因此，當吾人希求一段良好的人際關係、一位貼心的工作伙伴、幸福的婚姻、溫暖的家庭等，必先得反求諸己，先成為別人的好同伴、好家人、好長輩、好小孩——即讓自己成為一位好人；「君子求諸己，小人求諸人」，孔子也是這樣說的。

也許有人會懷疑：如果只是我變好，對方真的會變好嗎？亦或只是人善被人欺、馬善被人騎？倫理學中常追問「為何我需要道德？」——尤其在好人遇不到善

報、壞人得不到惡報時，我們會遲疑是否真要成為一位好人？

佛教「八正道」之首乃是「正見」，即正確認識佛教的「因果業報說」，深信人生的一切有因

有果，且如是因得如是果。以此說來，好人終將與好人相應、終究有好報，只不過報的形式、報的時間、報的地點等差異而已。

所謂「功不唐捐」，也是佛經中一個常出現的詞彙，其中傳達的也是因果的概念；而中國古代聖者也有「積善之家必有余慶」、「天網恢恢，疏而不失」、「天道無親，常與善人」等觀點。



「善」和「愛」的共振與循環是慈濟常強調的，當中即傳達佛教的業報思想；而因緣業力不可思議，乃是宇宙間的自然法則，法爾如是！因此，做一個好人、讓自己成為良善的人，我們終將在想像不到的時間與空間，遇到好人、好因緣！

本文摘自：536期慈濟月刊

## Menjadi Orang yang Baik

Artikel: Lin Jiande (Asisten Profesor pada Program Pascasarjana jurusan Agama dan Kebudayaan Universitas Tzu Chi)

Ilustrasi: Li Zhan Cheng

**K**etika orang baik tidak mendapatkan balasan baik dan orang jahat tidak mendapatkan ganjaran buruk, hal ini akan menimbulkan keraguan pada diri kita, apakah kita benar-benar perlu menjadi seorang yang baik? Jika kita melihat siklus “kebajikan” dan cinta kasih” dengan pandangan benar, menjadikan diri sendiri sebagai orang baik dan jujur, pada akhirnya nanti tentu akan mendapatkan jalinan jodoh baik.

Pada saat orang muda, baik pria ataupun wanita mencapai usia menikah, dalam hati tentu terbayang citra pasangan yang didambakan, juga berharap diri sendiri menemukan jodoh baik, memperoleh suami atau istri idaman. Namun, jika diri sendiri tidak mampu menjadi seorang pasangan idaman dalam pandangan orang lain, bagaimana bisa berharap dapat menemukan pasangan idaman?

Dalam agama Buddha disebutkan segala sesuatu merupakan ikatan jodoh, segala sesuatu berkaitan dengan jalinan jodoh berdasarkan “sebab dan akibat”. Jika diri sendiri bukan seorang suami yang baik, tentu sulit mendapatkan seorang istri yang baik; jika diri sendiri bukan guru yang baik, tentu sulit menemukan murid yang baik; jika diri sendiri bukan orangtua yang baik, tentu tidak akan ada anak-anak yang baik;

demikian juga sebaliknya. Biasa dikatakan makhluk sejenis akan berkumpul dan saling menyesuaikan diri dengan jenis yang sama.

Selalu dikatakan kalau masalah asmara adalah “sesuatu yang tidak bisa diputuskan atau ditangani dengan rasional”, sebab masalah asmara biasanya bukan masalah sepihak, tetapi berada pada kedua belah pihak. Daripada menyelesaikan masalah dengan saling berhitung siapa benar dan siapa salah, sebaiknya lebih banyak mempergunakan perasaan untuk saling bertenggang rasa terhadap perbedaan masing-masing. Jika dalam segala hal selalu menyalahkan orang dan tidak mau introspeksi diri, maka hanya akan memperburuk hubungan saja. Sebaliknya, asal tidak bertentangan dengan hati nurani, sekali pun tidak dapat mengubah pihak lawan, jaga saja batin sendiri dengan baik, tidak perlu merasa ada sesuatu yang selalu mengganjal di hati atau gusar, jangan sampai menghukum diri sendiri atas kesalahan orang lain, “renungan kalbu” Master Cheng Yen telah menyampaikan hal bijak ini.

Dari itu, ketika kita menginginkan adanya hubungan antar sesama yang baik, seorang teman sekerja yang akrab, sebuah jalinan perkawinan yang bahagia atau sebuah keluarga yang penuh kehangatan, kita mesti menuntut pada diri sendiri untuk

berbuat sesuatu terlebih dahulu. Kita harus menjadikan diri sendiri sebagai teman sekerja yang baik, anggota keluarga yang baik, orang tua yang baik atau anak yang baik terlebih dahulu, yaitu membuat diri sendiri menjadi seorang yang baik. Konghucu juga mengatakan, “Seorang budiman menuntut segala sesuatunya pada dirinya sendiri, sedangkan orang hina menuntutnya pada diri orang lain”.

Mungkin juga ada orang yang merasa ragu: jika hanya diriku yang menjadi baik, apakah pihak lawan juga akan menjadi baik? Atau orang baik hanya akan menerima penindasan orang? Dalam pelajaran etika sering ditanyakan “Kenapa saya membutuhkan moralitas?”—terutama ketika orang baik tidak mendapatkan balasan baik dan orang jahat tidak mendapatkan ganjaran buruk, kita akan ragu apakah benar-benar perlu menjadi seorang yang baik?

Kebenaran pertama dari “jalan kebenaran beruas delapan” adalah pandangan benar, yakni mengenal hukum karma dalam agama Buddha secara tepat, percaya secara mendalam kalau segala sesuatu dalam kehidupan ini memiliki sebab dan akibat, serta kita akan menuai apa yang kita tanamkan. Dari itu boleh dikatakan, orang baik akhirnya akan menemukan orang baik juga dan akan mendapatkan balasan baik,

hanya saja terdapat perbedaan dalam cara, waktu dan tempat ketika menerima balasan baik ini.

Dalam kitab agama Buddha juga sering muncul perkataan “kerja keras tidak akan pernah sia-sia”, pengertian yang disampaikan juga adalah hukum sebab dan akibat; orang mulia pada zaman dahulu di Tiongkok juga memiliki pendapat “keluarga yang menghimpun kebajikan, pasti memiliki kebahagiaan berlebih”, “cepat atau lambat, setiap orang akan mendapatkan balasannya”, “keadilan memang tidak kenal sanak saudara, tetapi selalu berpihak pada orang baik”.

Tzu Chi sering menekankan akan resonansi dan siklus dari kebajikan dan cinta kasih, yang mana di dalamnya terkandung pemikiran akan balasan karma; sedangkan jalinan jodoh dan kekuatan karma itu sulit dibayangkan, merupakan hukum alam di alam semesta ini yang memang seharusnya begitu. Dari itu, jadilah seorang yang baik, berupaya agar diri sendiri menjadi seorang yang baik dan jujur, akhirnya nanti, kita tentu akan menemukan orang baik dan jalinan jodoh baik pada waktu dan tempat yang tidak pernah terbayangkan.

# Vegetarian

Badan Sehat Bumi Lestari

素食能幫助天地淨化濁氣, 身心健康平安,  
大地也能祥和, 天空也可以清淡掉了。

Bervegetarian dapat mengurangi pencemaran bumi,  
menyehatkan jasmani dan rohani, menenteramkan  
dunia, dan membersihkan udara dari polusi.

~Master Cheng Yen~



## Bedah Buku Menyelami Dharma

Hubungan antar manusia yang selalu saling bersaing dan bertikai mengakibatkan masyarakat tak dapat hidup tenang dan empat unsur alam tak berjalan selaras. Ini semua bermula dari pikiran manusia yang tak selaras. Untuk mengubah pikiran manusia, kita harus menyelami Dharma dan mempraktikkannya melalui tindakan nyata. Dengan menyelami Dharma setulus hati, barulah kita dapat memperoleh kebijaksanaan seluas samudra.

Anda pun dapat memperdalam pemahaman dan wawasan baru dengan menyelami Dharma bersama melalui kegiatan bedah buku.

Informasi: hubungi Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi di kota Anda

*“Jika ingin memperoleh ilmu pengetahuan yang tinggi, kita harus menghormati guru, belajar dengan giat dan sungguh-sungguh, dan yang terpenting berterima kasih atas bimbingan guru yang tanpa pamrih.”*

~Kata Perenungan Master Cheng Yen ~

